

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI
KETELADANAN ORANGTUA DI LINGKUNGAN RUMAH
MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**MELLY NURBAITY
(12210160)**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

UIN Raden Fatah Palembang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **“PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI KETELADANAN ORANGTUA DI LINGKUNGAN RUMAH MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM”** yang ditulis oleh saudara **MELLY NURBAITY, NIM. 12 21 01 60** telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing I

**Palembang, Maret 2017
Pembimbing II**

**Muhammad Isnaini
NIP.19740201 200003 1004**

**Aida Imtihana, M.Ag
NIP. 19720122 199803 2002**

Skripsi berjudul

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI KETELADANAN
ORANGTUA DI LINGKUNGAN RUMAH MENURUT KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM**

**yang ditulis oleh saudari MELLY NURBAITY, NIM. 12 21 01 60 telah
dimunaqasyahkan dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi pada
tanggal 26 April 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Palembang, 26 April 2017

**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

**Hj. Zuhdiyah, M.Ag
NIP.19720824 200501 2001**

**Nyayu Soraya, M.Hum
NIP. 19761222 200312 2 004**

**Penguji I :Dr. Muh. Misdar, M.Ag
NIP.19630502 199403 1 003**

(.....)

**Penguji II :Mardeli, M.A
NIP. 19751008 200003 2 001**

(.....)

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004**

Motto

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”

“Karena sesungguhnya tidak akan pernah ada jarak antara kebahagiaan dan orang-orang yang selalu sabar.”

Persembahan

- *Kepada mereka yang pernah mengalami sakit tapi tetap tidak mengeluh dan selalu sabar, yang tak pernah lupa mengucapkan kalimat Alhamdulillah. Hingga Allah memanggil ke pangkuanNya, Mama dan Ayahku tercinta.*
- *Pamanku Eddy Wijaya yang telah menjadi segalanya dalam hidupku, yang telah banyak berkorban untukku. Tak lupa pula untuk adikku tercinta Bagus Mulyadi Putra yang selalu menjadi penyemangatku. Abangku, M. Fikri Adriansyah. Ali sadikin Dan untuk semua keluarga besarku yang membuat aku tak pernah merasa sendiri, yang menjadi motivasi dalam hidupku.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah SWT karena hanya dengan Rahmat dan Hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat terangkai salam selalu ditujukan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat-sahabatnya yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang penuh dengan karunia Allah SWT.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis.

Ucapan terimakasih yang tiada hingga penulis sampaikan untuk kedua orangtuaku yang telah bahagia disurga, yang telah mendidik dan menjagaku hingga akhir usia mereka, aku bangga terlahir menjadi anak dari orangtua terhebat seperti kalian.

Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu melalui program yang diadakannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas memadai dalam proses pembelajaran.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag, selaku Ketua Program Studi dan ibu Mardeli, M.A. selaku Sekretaris Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan arahan selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Muhammad Isnaini, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga serta pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan ketulusan, keikhlasan serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan berbagai arahan dan ilmu baru selama proses bimbingan serta nasihat-nasihat berharga yang mencerahkan penulis.
5. Ibu Aida Imtihana, M.Ag, selaku Pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga serta pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan ketulusan, keikhlasan serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan berbagai arahan.
6. Bapak Muhammad Fauzi. M.Ag, selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan nasihat-nasihat kepada penulis.

7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah mendidik kami dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan, semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat dan menjadi amal sholeh di sisi Allah SWT.
8. Pimpinan dan Staf perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu menemani, menyemangati serta membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini: Ali sadikin, Puspita, Nur.Al, Monica Ar, Nurrisqawati, Lisia Sin Vuspa.
10. Sahabat-sahabat yang menemani perjalanan pendidikanku: Yessi, Maryati, Bena, Tira, Winda, Septri, Ririn, Intan, teman-teman PAIS 01, teman-teman PPL dan KKN.

Penulis mendoakan semoga ALLAH SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk amalan yang ikhlas kecuali surga-NYA. Penulis berharap kritik dan saran agar nantinya dalam penulisan ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, maret 2017

Penulis

Melly Nurbaity

NIM. 12210160

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| ABSTRAK | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Kepustakaan | 7 |
| E. Kerangka Teori | 9 |
| F. Metodologi Penelitian | 23 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 23 |
| 2. Jenis dan Sumber Data | 23 |
| 3. Objek dan fokus Penelitian | 24 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| 5. Teknik Analisis Data | 26 |
| G. Sistematika Pembahasan | 29 |
| | |
| BAB II KETELADANAN ORANGTUA | 32 |
| A. Hakikat Keteladanan | 32 |
| B. Prinsip-prinsip Keteladanan dalam Pendidikan Islam | 33 |
| C. Urgensi Keteladanan | 37 |
| D. Jenis-jenis Keteladanan | 39 |
| E. Kelebihan dan Kekurangan Keteladanan | 53 |
| F. Menjadikan Rasulullah Sebagai Teladan | 57 |
| | |
| BAB III MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK | 64 |
| A. Anak adalah Harta yang Tak Ternilai Harganya..... | 64 |
| B. Mengenali Kepribadian Anak | 66 |
| C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian | 78 |
| D. Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak | 81 |
| E. Dinamika Kepribadian | 88 |

| | |
|--|----|
| F. Pengembangan Kepribadian Anak | 89 |
|--|----|

| | | |
|----------------------------|---|-----------|
| BAB IV | PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI KETELADANAN ORANGTUA DI LINGKUNGAN RUMAH MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM | 97 |
| A. | Mempersiapkan Masa Depan Berkeluarga Secara Islami | 97 |
| 1. | Mempersiapkan Ilmu | 97 |
| 2. | Pentingnya Memiliki Pasangan yang Baik | 100 |
| 3. | Membangun Rumah Tangga yang Ideal | 108 |
| B. | Membangun Pribadi Menjadi Pendidik yang Teladan | 110 |
| 1. | Tawakal | 113 |
| 2. | Tegas | 114 |
| 3. | Adil dan bijaksana | 114 |
| 4. | Bersahabat | 115 |
| C. | Menciptakan Iklim Keluarga yang Positif | 116 |
| 1. | Penuh Kehangatan dan Kasih Sayang..... | 119 |
| 2. | Pengawasan | 122 |
| 3. | Kemandirian | 122 |
| 4. | Kerjasama yang Baik dari semua Anggota keluarga | 123 |
| 5. | Jauh dari konflik | 124 |
| BAB V PENUTUP | 127 | |
| A. | Kesimpulan | 127 |
| B. | Saran | 128 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Mendidik anak merupakan tanggung jawab terbesar para orangtua. Akan menjadi seperti apa anak tersebut menjadi salah satu tugas orangtua. Salah satu teknik atau cara mendidik anak yang paling afektif yaitu melalui keteladanan orangtua. Karena keteladanan mampu mengajar bukan hanya secara teori tapi juga melalui praktek nyata secara langsung. Apalagi keteladanan tersebut dilaksanakan dalam bingkai pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keteladanan yang ditampilkan orangtua, mengetahui pembentukan kepribadian anak, dan mengetahui formatan keteladanan para orangtua dalam mendidik seorang anak berdasarkan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan(*Library research*) yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data *primer* dan *sekunder*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya, observasi literatur, kemudian diklasifikasikan setelah itu dilakukan penelaahan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan pokok penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini di antaranya, yaitu pertama-tama dengan menemukan ide utama, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, barulah dicari tema dan polanya lalu membuang yang tidak perlu. Selanjutnya dilakukan proses penyederhanaan, dan menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian. Kemudian pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar. Kegiatan terakhir setelah melakukan reorganisasi data barulah peneliti memulai menulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep pendidikan Islam, salah satu cara paling afektif dalam mendidik anak yaitu melalui keteladanan. Dalam membentuk pribadi anak ini haruslah mulai dipikirkan melalui sebuah formatan atau perencanaan dasar mengenai keteladanan orangtua. Bahwa membentuk pribadi anak berarti merencanakan untuk membangun keluarga bahagia sesuai dengan tatanannya. Maka orang tua harus memikirkan hal tersebut mulai saat mereka merencanakan untuk membangun keluarga. Islam mengajarkan hal tersebut dimulai saat para calon orang tua memilih pasangan hidupnya. Kemudian mulai mengajarkan anak-anak melalui teladan yang baik dari mereka dan selanjutnya menciptakan suasana positif dalam lingkungan keluarga mereka.

Kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa keteladanan orangtua dalam mendidik anak memiliki formatan atau perencanaan dasar dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan konsep pendidikan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada para orangtua. Anak terlahir dengan berbagai macam karakter yang berbeda. Tidak ada anak yang dilahirkan sama persis satu sama lain bahkan dari gen yang sama, anak dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang unik oleh dunia di sekelilingnya. Anak terlahir dengan berbagai macam karakter dalam dirinya. Namun demikian faktor yang paling dominan tetaplah kepribadian yang mereka bawa sejak lahir. Berbagai karakter yang dimiliki oleh anak akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia yang ada disekelilingnya. Baik atau buruknya pribadi yang ditampilkan oleh seorang anak dibentuk oleh berbagai faktor seperti orangtua, lingkungan sekolah dan masyarakat.¹

Rumah merupakan tempat awal seorang anak mendapatkan asuhan dan gizi makanan, sehingga dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Jika rumah telah menjadi tempat asuhan yang baik, maka bisa diharapkan pula darinya akan tumbuh sebuah tanaman yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula. Namun jika tumbuh dalam lingkungan yang buruk yang dipenuhi dengan berbagai kerusakan dan virus yang merusak, maka bisa dipastikan dia pun akan terkena bahaya dan

¹ Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahummun Nabiyyul Amiin, Di terjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi*, (Bandung: Irysad Baitussalam, 2005), hlm. 5

keburukannya. Bahkan, bisa lebih parah dari itu penyakit-penyakit yang berada di lingkungan itu dapat menular kepada siapa saja yang mencoba mendekat kepadanya.²

Tanggung jawab besar berada dipundak orangtua untuk mendidik atau membina anak-anak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman pada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia serta berilmu pengetahuan. Di antar bekal penting anak agar terpelihara dari kesusahan hidup dunia dan kesengsaraan akhirat adalah iman, ilmu, ibadah dan akhlak mulia. Dan tempat paling utama peletakan dasar-dasar pembinaan untuk memiliki bekal-bekal tersebut adalah keluarga.³

Kehidupan keluarga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan-kecenderungan mereka. Keluarga mengantar individu untuk belajar prinsip-prinsip hidup masyarakat, demikian pula kaidah-kaidah etika dan moral. Ia juga bisa menjadi sebab bagi tetap eksisnya banyak profesi dan karir, dengan cara para orangtua mentransfer atau mewariskan keahlian-keahlian yang mereka miliki pada anak-anak mereka. Keluarga juga menyumbang pada pembangunan peradaban manusia.⁴

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Pengasuhan dan pendidikan pada awal masa kehidupan anak merupakan kunci keberhasilan

² Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 15

³ M. Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: AMP Press, 2013), hlm. 221

⁴ *Ibid*, hlm. 222

pendidikan anak pada usia remaja. Karena pada masa ini, anak sangat memerlukan pola (pendidikan) yang bagus dalam kehidupannya sehingga pendidikan ini akan menetap dan terpancar dalam sikap, pikiran, serta perilakunya pada masa remaja/dewasa.⁵

Pendidikan secara *amaliyah* (praktek nyata) memiliki dampak yang sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada pendidikan secara teoritis. Artinya, kedua orangtua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Jika seorang ayah memiliki nilai kemanusiaan, maka sikap demikian akan pindah kepada anak. Seandainya seorang ibu selalu bertakwa dengan senantiasa menjaga kehormatan diri dan berhijab dalam setiap perbuatan, maka sikap tersebut akan diwarisi oleh anak perempuan mereka.⁶ Hal ini berarti orangtua harus mampu menjadi panutan atau teladan bagi anak. Dari berbagai sarana dan metode pendidikan serta berdasarkan penelitian dan pengalaman bahwa sarana paling utama untuk menyampaikan suatu ilmu yang mudah diaplikasikan dalam realita keseharian adalah keteladanan.⁷ Berarti keteladanan orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana yang di ajarkan dalam pendidikan Islam bahwa keteladanan dari orangtua merupakan sarana pendidikan yang sederhana dan paling efektif.

Dari keteladanan inilah pribadi atau jati diri seorang anak dibentuk dan dibina. Orangtua yang mampu memberikan cinta kasih kepada anak akan lebih mengerti dan

⁵ Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2008), hlm. 96

⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 324

⁷ Sa'ad Riyadh, *Op.Cit*, hlm. 19

memahami anak. Dan anak akan lebih terbina kepribadiannya melalui cinta kasih yang diterima dari orangtua. Orangtua yang sering berlaku kasar dan membentak anak akan sangat menghancurkan pribadi anak. Karena seorang anak memiliki kepekaan jiwa yang lembut.

Dari segi filsafat pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha menolong orang agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jadi, selama manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan selama itu pula harus menjalani pendidikan, sementara itu manusia tidak pernah tidak menghadapi masalah. Jadi, karena manusia selalu menghadapi masalah maka selama itu pula manusia memerlukan pendidikan.⁸ Dari pengertian di atas semakin disadari akan arti pendidikan yang lebih luas, bahwa pendidikan bukan hanya dilihat di lembaga sekolah saja. Bahkan pendidikan sudah dimulai sejak bayi masih dalam kandungan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang terbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia berkeseimbangan sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Karena itu, pendidikan Islam mesti dikemas agar muncul manusia ideal menurut konsep Islam yang dalam peristilahan lain disebut dengan insan kamil.⁹

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 39

⁹ Haidar Putra Daulah dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 6-7

Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya pada tataran transfer ilmu semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer nilai, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terganti dalam otak semata, melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kepribadian anak dalam pandangan Islam sudah dimulai sejak mereka masih dalam kandungan atau bahkan Islam telah mengajarkan saat seseorang memilih pasangan hidupnya. Karena Islam tidak hanya memandang pembekalan pendidikan kepada anak hanya sebatas pemberian ilmu semata, Islam juga menginginkan pemberian nilai-nilai dalam diri anak. Untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Dibutuhkannya formatan atau perencanaan dasar keteladanan yang tersusun secara sistematis. Yang telah dihimpun dari berbagai sumber ilmu yang ada. Bukan hanya itu, formatan keteladanan itu pun disesuaikan sebagaimana konsep pendidikan Islam. Agar apa yang akan dicapai tetap pada tatanan kehidupan yang sesuai dengan hukum agama yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. kepada semua manusia yang telah dipilih untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

Dari permasalahan inilah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik permasalahan seperti yang dijelaskan di atas. Penulis menekankan penelitian ini pada pemikiran Islam dalam membentuk kepribadian anak yang tersusun melalui konsep, tahapan-tahapan serta langkah-langkah yang harus

dilakukan yang diharapkan secara teoritis maupun praktis dapat diaplikasikan dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan konsep pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembentukan kepribadian anak di lingkungan rumah menurut pendidikan Islam?
2. Bagaimana cara pembentukan kepribadian anak melalui keteladanan orangtua di lingkungan rumah menurut konsep pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sistem pelaksanaan penerapan konsep Islam dalam membentuk kepribadian anak.
- b. Untuk mengetahui bentuk pemikiran Islam dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan orangtua di lingkungan rumah.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pendidik ataupun orangtua dalam membentuk kepribadian anak.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan

dan kepribadian anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan menurut konsep pendidikan Islam.

- c. Dapat dimanfaatkan oleh para orangtua agar bisa meramu gaya, metode atau sumber belajar dengan format keteladanan menurut konsep pendidikan Islam.

D. Tinjauan kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan hasil penelitian terdahulu berupa skripsi atau hasil penelitian yang membahas konsep pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan. Adapun penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam jurnal Abdul Wahib (2015),¹⁰ menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seorang anak. Faktor dominannya yaitu dari orangtua karena orangtua merupakan pendidik pertama seorang anak sekaligus menjadi sekolah pertama anak-anak. Konsep orangtua yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak ialah orangtua yang mampu menjadi teladan. Dalam penelitian ini orangtua menjadi fokus utama dalam pembentukan kepribadian anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus kepada konsep pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan.

¹⁰ Abdul Wahib, *Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, November 2015. (online) <http://www.blogspot.com>

Selanjutnya dalam jurnal Rhoni Rodin (2013),¹¹ dikatakan bahwa keteladanan memiliki peranan yang sangat urgen dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebab mendidik bukan hanya mentransfer ilmu tapi juga menanamkan nilai-nilai pada anak. Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai keteladanan. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengarah pada pembentukan kepribadian anak. Seperti apa keteladanan yang dibutuhkan untuk membentuk kepribadian seorang anak.

Sejalan dengan itu Arman, program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Aftar Surabaya.¹² Dari hasil penelitian skripsinya diperoleh: bahwa keteladanan seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan moral peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik memiliki kepribadian yang baik adalah keharusan yang tidak bisa diganggu gugat. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai keteladanan. Namun, pengaruh yang diteliti ialah tentang pembentukan moral siswa. Sedangkan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah tentang keteladanan dalam membentuk kepribadian anak menurut konsep pendidikan Islam.

¹¹ Rhoni Rodi, *Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)*, jurnal STAIN Curup Bengkulu, 2013. (online) <http://www.blogspot.com/jurnal/stin/bengkulu>.

¹²Arman, *“Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moral Siswa di MA Hidayatul Falah Ponpes Ismul Haq Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto”*, skripsi (Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya, 2011). (online) <http://hiekam.blogspot.com/2011/03/keteladanan-guru.html?m=1>

Dari beberapa jurnal dan skripsi yang telah diperoleh, penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Sehingga penelitian ini didapat berdasarkan hasil analisis dari peneliti secara murni.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹³

1. Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata *personality*. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri; (2) kesan seseorang tentang diri anda atau orang lain; (3) fungsi-fungsi diri yang sehat atau bermasalah. Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang¹⁴.

Menurut Suparji dalam Barnawi dan Moh. Arifin, menyatakan bahwa kepribadian merupakan representative dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari¹⁵. Secara harfiah, kepribadian berarti kualitas mental atas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Menurut May, kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atas perbuatan-perbuatan

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014), hlm. 9

¹⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156-157

¹⁵ *Ibid.*

selainnya. Dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimulus sosial yang utama yang terdapat pada diri seseorang. Kemudian Allpor menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas berbagai sistem psikofisik yang bekerja sebagai penentu tunggal dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya. Sedangkan khonstamm, menyatakan kepribadian sebagai keyakinan. Seseorang yang memiliki kepribadian menurutnya adalah orang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini berarti dikaitkan dengan faktor keberagamaan. Mereka yang memiliki kepribadian adalah mereka yang memiliki pada dirinya hidup keyakinan terhadap Tuhan.¹⁶

Sedangkan menurut Florence Littaire dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.¹⁷

Manusia merupakan karya Allah SWT.yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu menjadi sejarah. Selain itu manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua

¹⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 122

¹⁷ Florence littaurer, *Personality Plus*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 38

pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan.¹⁸ Begitu pula dengan anak yang merupakan anugerah dari Allah SWT untuk dijaga karena mereka adalah asset yang sangat berharga. Anak diibaratkan pohon kehidupan, dimana anak perlu bertumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang kelak berguna bagi dirinya, orang lain serta negaranya. Buah yang didalamnya terdapat karakter-karakter brilian, tangguh dan kokoh. Dimana akarnya berupa iman yang teguh, yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Yang dirawat dan disiram setiap hari dengan kasih sayang dan kesabaran. Yang diberi pupuk ilmu kehidupan sehingga bisa mendongkrak kesuksesan anak sampai menjulang tinggi dan menghasilkan buah-buah pemikiran inspiratif serta bermanfaat bagi anak itu sendiri dan orang banyak¹⁹.

Sedangkan kepribadian dalam Islam berkaitan erat dengan pedoman hidup umat Islam yaitu Al-qur'an dan Sunah. Berdasarkan pengertian kepribadian yang dijelaskan itu pula dapat ditemukan macam-macam kepribadian muslim, yaitu:²⁰

1. Kepribadian manusiawi

- a. Kepribadian individu: yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkahlaku serta intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga seseorang itu berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam memang manusia mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda yang meliputi aspek fisik dan psikis.

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2001) hlm.12

¹⁹ Irhayati, *Op.Cit.*

²⁰ *Op.Cit.*, hlm. 112-113

- b. Kepribadian Ummah: yang meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu ummah (bangsa/ negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatife.
2. Kepribadian samawi (kewahyuan): yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Quran. Hal ini berkaitan dengan firman-firman Allah dalam Al-qur'an maupun As-sunah. Contohnya bagaimana menanamkan jiwa baik seperti jujur, percaya diri, berkomitmen, dan lain sebagainya, sehingga mampu menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran.

Karena kepribadian perseorangan dan ummah belum dapat menjamin terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntutan hidup duniawi-ukrawi. Oleh karena itu diperlukan kepribadian samawi atau Islami, dimana perilaku lahiriah dan rohaniah manusia berada di dalam nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pendidikan Islam, seorang anak dibentuk agar memiliki kepribadian muslim. Gambaran kepribadian muslim itu adalah sosok berakidah Islami, beribadah dan bermuamalah secara Islami serta berakhlaqul karimah dan menjauhi akhlak tercela. Untuk membentuk kepribadian muslim, tiada lain jalannya melalui pendidikan yang meliputi: pembelajaran (ta'lim) mentransformasikan ilmu, baik dalam akidah, ibadah, muamalah maupun akhlak, melaksanakan pembiasaan sejak

dini, melakukan pelatihan untuk mengamalkannya, serta bermujahadah (berjuang) di dalam batin dan perbuatan untuk mempraktikannya²¹

Dalam Islam dasar pembentukan kepribadian bersumber dari nilai baik dan buruk. Terbentuknya Nilai baik atau positif pada diri anak tidak hanya akan mendatangkan manfaat bagi diri mereka, melainkan akan memberikan ketentraman dan kedamaian terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan kepribadian yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar. Orangtua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru.

Dengan demikian pembentukan kepribadian pada anak harus dimulai sejak dini, dilaksanakan secara sistematis dan terus-menerus, sehingga proses itu pun tidak hanya sebatas mengisi ruang dalam batok kepala mereka, melainkan lebih dari itu, mereka kemudian mampu membiasakan hal-hal yang baik, berpikir yang baik, bersikap yang baik, yang terangkum dalam kebiasaan yang baik-baik dan berakhlaq

²¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm. 162-163

mulia dan pada akhirnya, mereka mampu mewujudkan salah satu cita-cita pendidikan, yaitu mencintai Tuhan, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

2. Keteladanan Orangtua di Lingkungan Rumah

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah yang berasal dari kata dasar teladan yang artinya perbuatan atau barang atau sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.²² Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti dan yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.²³ Sesuatu yang dicontoh ini bisa berupa hal baik ataupun hal buruk. Namun, dalam pendidikan Islam keteladanan lebih kepada contoh yang baik.

Format keteladanan yang dimaksud disini ialah mengenai perencanaan dasar dari sebuah keteladanan yang sebaiknya diterapkan oleh para orangtua atau pendidik. Sehingga dalam memberikan pendidikan para orangtua tidak hanya sekadar mengajarkan, namun juga berkesan hingga akan diingat oleh anak sampai anak tumbuh dewasa.

²²Department Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II hlm. 1025

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2002), hlm. 117

a. Landasan Dasar Keteladanan

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, bagi generasi demi generasi sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”²⁴

Ayat di atas sudah sangat jelas bahwa Allah mengutus Rasulullah ke muka bumi ini sebagai contoh atau suri teladan yang baik bagi umat manusia di seluruh dunia. Beliau selalu mempraktekkan semua yang diajarkan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya.

Sudah jelas bahwa Allah telah memilih Rasulullah untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Pribadinya yang sempurna dan agung, namun tetap patuh terhadap pencipta-Nya merupakan bukti bahwa beliau mampu mendidik dalam tiap gerakannya.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid)*, (Surakarta: Ziyad Books, 2009), hlm. 420

Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad.Saw gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan kesempurnaan akhlak dan keagungannya untuk generasi-generasi setelahnya.²⁵

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya.²⁶

b. Bentuk-bentuk keteladanan

Sebelum membahas mengenai bentuk-bentuk keteladanan, perlu diketahui bahwa pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah orangtua. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu perlu diperhatikan dan disadari agar orangtua dapat memberikan teladan yang baik dan benar dengan cara:²⁷

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Barat: Fathan, 2016), hlm. 604

²⁶ Shihabudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995)h. 263.

²⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang:Dahara Prize, 1994) cet.V, hlm.16-18

1. Menunjukkan Sikap baik. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: sikap menghadapi problem dengan baik, sikap pengendalian diri, sikap komunikasi yang baik dengan peserta didik.
2. Mengurangi sikap yang tidak baik.
3. Menunjukkan kasih sayang.

Bentuk-bentuk keteladanan terbagi menjadi 2 yaitu.²⁸

1. Keteladanan yang disengaja : keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik.
2. Keteladanan yang tidak disengaja : keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sikap dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru yang dapat hadir dihadapan peserta didik. Walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol prilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak can contoh yang baik dimata anak. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan,

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144

sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.²⁹

Oleh karena itu, orangtua sudah sepatutnya mampu meneladani pribadi Rasulullah, karena satu-satunya pribadi yang patut dijadikan panutan ialah Rasulullah Saw yang telah diberikan Allah Inayah Rabbaniyyah (pertolongan Tuhan) yaitu beliau telah disifati dengan sifat-sifat kenabian yang asasi baik sebelum maupun setelah menjadi Nabi.

3. Konsep Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian Kingsley Price dalam buku ilmu pendidikan Rusmaini, mengartikan pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh orang-orang dewasa.³⁰

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. *Jihn Dewey* menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup³¹.

Sedangkan pendidikan Islam secara istilah, diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia seutuhnya (insane kamil) sesuai dengan norma Islam. Definisi tersebut didasarkan

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 603

³⁰ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka felicha, 2013), hlm.2

³¹ Jalaluddin, *Log.Cit*

pada konsep manusia sebagai khalifah di bumi yang diamanahi untuk mengelola alam sekitar. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya.³²

Menurut Hasan Langgulung dalam Abudin Nata, mengartikan pendidikan Adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau yang sedang di didik.³³

Sedangkan Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup setiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.³⁴

Hal ini berarti pendidikan Islam bukan hanya sebuah pendidikan dalam mengisi akal pikiran manusia dengan ilmu pengetahuan yang luas. Melainkan juga mengisi jiwa manusia dengan mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta. Pendidikan Islam bukan hanya sebuah latihan-latihan untuk mencerdaskan manusia secara intelektual, namun juga mengajarkan manusia untuk memiliki jiwa yang baik,

³² Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010), hlm. 28

³⁴ *Ibid.*, hlm. 29

hati yang mulia. Sehingga tujuan untuk meraih kebahagiaan itu bukan hanya semata di dunia, tapi juga di akhirat.

Dasar pendidikan Islam, yaitu:

1. Dasar pokok

- a. Al-Qur'an : penetapan Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.
- b. Sunnah : merupakan perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Rasulullah sendiri menjadi guru dan pendidik utama. Fenomena ini dapat dilihat dari praktek-praktek edukatif Rasulullah sendiri.
- c. Ijtihad : dengan adanya ijtihad, pendidikan Islam diharapkan tetap akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan-tuntutan sosial budaya sekitar dengan tetap berpegang pada Nas.³⁵

2. Dasar Operasional

Adapun menurut Hasan Langgulung dasar operasional pendidikan terbagi menjadi enam macam yaitu:

- a. Dasar historis, yaitu dasar yang memberikan persiapan kepada anak didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan, batas-batas dan kekurangan.

³⁵ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AuraPustaka, 2015), hlm. 14-18

- b. Dasar sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi, yaitu dasar yang member perspektis tentang potensi-potensi manusia dan keuangan materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawabnya terhadap pembelanjaan.
- d. Dasar politi dan administrasi, yaitu dasar yang memberi bingkai ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar psikologis, yaitu dasar-dasar yang member informasi tentang watak.
- f. Dasar filosofis, yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³⁶

Pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri di antara sistem pendidikan di dunia, kendatipun ada perincian dan unsur-unsur yang bersamaan. Dia merupakan sistem yang tersendiri, baik tentang cakupan maupun tentang kesadarannya tentang detak – detak jantung, goresan hati, karsa dan rasa manusia. Pengaruhnya merupakan sistem tersendiri dalam jiwa dan kehidupan nyata. Di antara pengaruhnya adalah umat yang pernah mengagumkan sejarah, yaitu umat yang memulai kariernya dari yang sekecil-kecilnya sampai mampu menyebar luaskan ajarannya ke seantero jagat,

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988), hlm. 9-12

umat yang betul-betul bercerai-berai dan hampir tidak pernah berjumpa selain di dalam pertarungan dan peperangan, tetapi tiba-tiba menjadi umat yang kokoh dan bersatu, tidak ada tolak bandingannya di bumi, menaklukkan dan menjarah, memakmurkan, membangun, menegakkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang belum dikenal, baik sebelum maupun sesudahnya, menjadi umat yang tersebar ke seluruh muka bumi, menyebarkan cahaya petunjuk, membangun kembali kehidupan ini atas izin Tuhan.³⁷

Dengan demikian Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan terhadap seseorang agar hidupnya terarah baik di dunia maupun di akhirat sebagai tujuan dari pendidikan Islam. Selain itu agar mewujudkan tujuan pendidikan untuk mendewasakan anak menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Mengarahkan anak untuk mampu menjalankan kehidupan yang penuh tantangan ini dengan lebih baik.

Untuk merealisasikan konsep pendidikan Islam, diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi: pertama; kelembagaan, kedua; kurikulum, ketiga; manajemen, keempat; pendidik, kelima; peserta didik, keenam; alat pendidikan.

³⁷ M. Qutbh, *Sistem Pendidikan Islam*, (diterjemahkan oleh Drs. Salman Harun, Bandung: PT. Alma'arif, 1988) hlm.14

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya. Penelitian ini melakukan penelaahan secara teliti terhadap literature-literature yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.³⁸ Penelitian ini, bersifat penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relative kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.15

fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antar fenomena yang diuji. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Dengan tujuan mengembangkan dan menggunakan model-model sistematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

b. Sumber Data

- 1) Data primer : data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini penulis ambil dari: Abdullah Nashih Ulwa: ” Pendidikan Anak dalam Islam”, Sjarkawi: “Pembentukan Kepribadian Anak”, dan Husain Mazhahiri: “ Pintar Mendidik Anak”.
- 2) Data Sekunder adalah penunjang yang bersumber dari karya-karya penulis lain, buku, artikel, majalah, koran, skripsi, jurnal, bulletin dan makalah yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

3. Objek dan fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah anak atau peserta didik. Analisis yang paling utama akan ditujukan pada karakter atau kepribadian seorang anak. Sejauh mana tingkat keberhasilan orang tua dan pendidik dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini akan sangat membantu dalam kesuksesan dan keberhasilan anak dimasa depan.

Sedangkan fokus penelitian ditujukan pada pembentukan kepribadian anak. Seorang anak didik bukan hanya untuk mencerdaskan tetapi juga mengarahkan pada kemandirian dan kedewasaan seorang anak. Cara yang digunakan dalam pembentukan kepribadian anak akan sangat berpengaruh. Salah satu cara yang paling efektif dalam pembentukan kepribadian anak ialah metode keteladanan. Pada metode ini anak secara langsung meniru apa yang mereka lihat.

Dari itulah orangtua atau pendidik wajib menjadi teladan yang baik bagi anak dan peserta didik mereka. Karena orang terdekat dari anaklah yang langsung menjadi sorotan utama seorang anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Library research yaitu studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.³⁹ Dengan cara membaca dan mencatat literatur atau buku-buku serta mengelola bahan penelitian.

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat, yaitu: *Pertama*, ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak perlu kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁴⁰

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

⁴⁰ *Ibid*, hlm.4-5

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, melalui:

- a. Observasi literatur yaitu dengan meneliti literature atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Lalu literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.
- c. Terakhir, dilakukan penelaahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴¹ Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau disebut juga analisis dokumen yang merupakan telaah sistematis mengenai catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data atau juga analisis data untuk mengetahui tingkat kesulitan dokumen, buku atau teks.⁴²

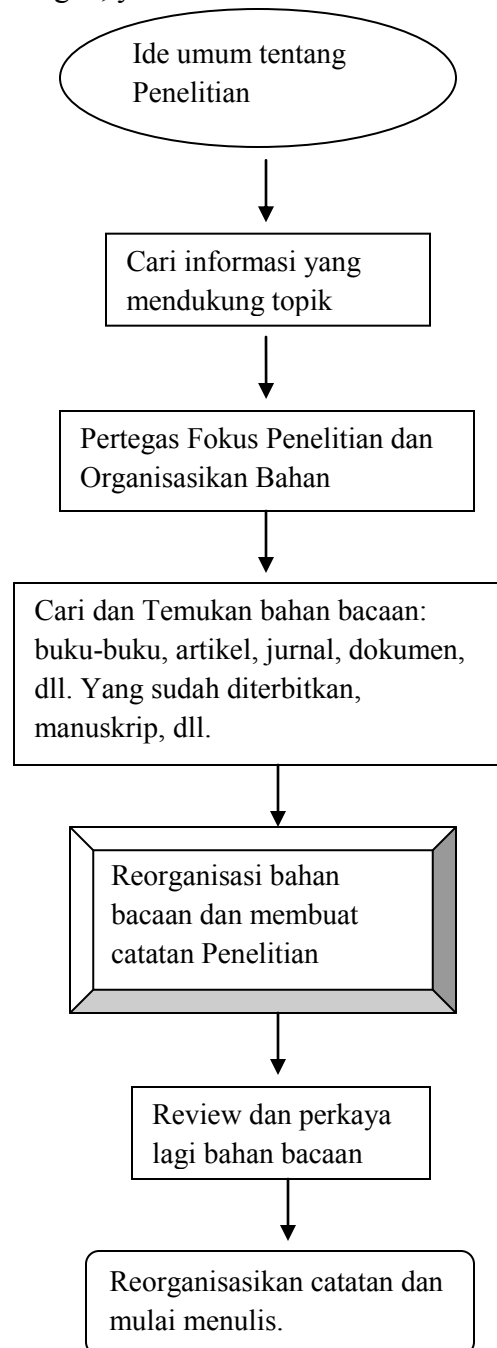
Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu pertama-tama dengan menemukan ide utama, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, barulah dicari tema dan polanya lalu

⁴¹Beni Ahmad Sabani dan Affudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 145

⁴²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hlm. 133

membuang yang tidak perlu. Selanjutnya dilakukan proses penyederhanaan, dan menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian. Kemudian pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar. Kegiatan terakhir setelah melakukan reorganisasi data barulah peneliti memulai menulis.

Secara lebih rinci lagi Strategi dan Langkah-langkah Riset Kepustakaan yang disajikan dalam bentuk Bagan, yaitu:⁴³



⁴³ Mestika Zed, *Op.Cit.*, hlm. 81

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang membahas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, objek dan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, hingga sistematika pembahasan.

Bab II Keteladanan orangtua, membahas: hakikat keteladanan, prinsip-prinsip keteladanan dalam pendidikan Islam, urgensi keteladanan, jenis-jenis keteladanan, kelebihan dan kekurangan mendidik dengan keteladanan, dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan.

Bab III Membentuk Kepribadian Anak, membahas: anak adalah harta yang tak ternilai harganya, Mengenali kepribadian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, konsep pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak, dinamika kepribadian dan pengembangan kepribadian anak.

Bab IV Format Keteladanan dalam membentuk Kepribadian Anak menurut Konsep Pendidikan Islam, membahas: mempersiapkan masa depan berkeluarga secara Islami yang meliputi; mempersiapkan ilmu, pentingnya memiliki pasangan yang baik dan membangun rumah tangga yang ideal. Membangun pribadi menjadi pendidik yang teladan meliputi; tegas, berwibawa, adil dan bijaksana serta bersahabat. Menciptakan iklim berkeluarga yang positif

meliputi; penuh kehangatan dan kasih sayang, pengawasan, kemandirian, kerjasama yang baik dari semua anggota keluarga, dan jauh dari konflik.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KETELADANAN ORANGTUA

A. Hakikat Keteladanan

Keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹ Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.² Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhoan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlaq dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlaq yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.³ Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet. ke-VII), hlm. 218.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-II), hlm. 90

³ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 420.

Berarti keteladanan disini ialah figur atau pribadi yang mampu memberikan contoh baik kepada anak. Sehingga akan membentuk karakter baik pada diri seorang anak. Keteladanan ini merupakan salah satu metode atau cara yang sangat efektif digunakan dalam dunia pendidikan. Karena dengan cara ini anak bukan hanya belajar secara teori tapi, dapat langsung melihat atau mempraktekan pelajaran yang didapatkan.

B. Prinsip-Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Begitu pentingnya keteladanan bagi anak karena merupakan metode pendidikan yang sangat efektif. Tanpa keteladanan, tujuan pendidikan akan sulit diraih. Terdapat empat prinsip keteladanan, yaitu:⁴

1. Hendaknya sosok yang memberi teladan adalah seseorang dengan kepribadian yang kuat.
2. Anak mengenal pribadi yang diteladani. Bila ingin anak meneladani Rasulullah SAW, maka orangtua harus mengenalkan sosok beliau pada anak.

⁴ Irhayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*, (Jakarta:PT Buana Ilmu Populer, 2013), hlm.40-41

3. Keteladanan haruslah dilakukan dengan secara ilmiah, bukan sesuatu yang dibuat-buat. Maksudnya, apa yang hendak diteladani itu harus menjadi bagian dari akhlaq orangtua atau pendidik.
4. Keteladanan haruslah dilakukan secara konsisten atau terus-menerus. Sebab bila keteladanan itu selalu berubah-ubah anak akan menjadi bingung dan ragu.

Sedangkan prinsip-prinsip pelaksanaan keteladanan lainnya yang pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*uswahtun Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah :⁵

1. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan

⁵ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik, pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'I* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.⁶

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan

⁶ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm.180

dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.⁷ Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

3. ***Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)**

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh teladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah, keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

Dengan keteladanan dijadikan sebuah cara dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa

⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Op.Cit.* hlm. 242.

yang diajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

C. Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlaq yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlaq, kesenian dan lain-lain.

Suasana pesantren yang menunjukkan keharmonisan dikalangan kyai maupun santri merupakan pendidikan Islam sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Dengan menjadikan kyai sebagai *modeling* dalam tingkah laku akan terciptanya kehidupan yang baik. Jika ditemukan kenakalan remaja hal itu karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.⁸ Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Pendidik yang mampu menjadi teladan yang baik ialah pendidik yang memiliki kepribadian yang baik. Tanpa kepribadian yang luhur dari pendidik, menurut Hamalik dalam Nasarudin Rahman melalui bukunya yang berjudul Menjadi

⁸ Arief Armai. *Op.Cit*, hlm. 121

Guru Profesional, menjelaskan maka dengan sendirinya anak tidak memiliki sikap menghormati, mengagumi, menghargai terhadap pendidik itu sendiri. Sehingga sikap saling menghargai tidak mungkin tumbuh pada anak-anak bila pendidik sendiri tidak menunjukkan sikap menghargai terhadap individu pada sosoknya.⁹

Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu kebaikan kepada siswanya sedang dirinya sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firmanNya :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : *“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab (taurat) tidakkah kamu mengerti?”* (Q.S. Al Baqarah : 44).¹⁰

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

⁹ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 39

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim (Al-Quran Terjemah dan Tajwid)*, (Surakarta: Ziyad Books, 2009), hlm. 7

D. Jenis-Jenis Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlaq anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam prilaku dan akhlaq, baik itu disadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh anak jika mereka melihat bahwa prilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai seperti yang disampaikan.

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

1. *Qudwah Al-Ibadah*

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun anak tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa.

Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun anak belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.¹¹

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak anak masih kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.¹²

2. *Qudwah Zuhud*

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Guru haruslah seorang yang

¹¹ Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 64.

¹² Muhammad 'Atthiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 121

benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar guru tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada waktu dulu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.¹³

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali, bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat materialistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.¹⁴ Karena seorang alim atau sarjana betapa pun *zuhud* dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan *zuhud* Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi

¹³*Ibid*, hlm.147.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 78.

pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.¹⁵

3. *Qudwah Tawadhu'*

Guru (pendidik) memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al- Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu* disini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.¹⁶ Dengan sikap *tawadhu* tersebut seorang guru

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al Aulad fi al Islam, (Terjemahan: Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Jakarta: Insan Kamil, 2001, cet.ke-III), hlm. 142

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50

akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah. Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Akhlaq Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.¹⁷

¹⁷ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

Orang tua pun dapat melatih anak-anak bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-temannya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang miskin. Didiklah mereka rendah hati atau *tawadhu'* semacam di atas, *insya Allah* dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat *tawadhu'* dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

4. *Qudwah al Karimah*

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus "*digugu dan ditiru*" dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: "*guru*".¹⁸

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah guru akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah hanya akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya,

¹⁸ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004), Cet. ke-5, hlm. 29.

terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*akhlak al-karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat. Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaqnya karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin tahu.¹⁹ Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu, seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Dapat diketahui bahwa kebaikan guru akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan guru akan dengan mudah diikuti oleh murid-muridnya. Di sinilah peran guru sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap murid. Agar dapat menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak Karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*).

¹⁹Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103.

Guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan. Begitu seterusnya.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan dihadapan sesamanya.

5. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam kontek jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam kontek perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.²⁰

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, jika hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* jika seseorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat saja'ah akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu.

Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan orang berani jika seseorang itu akhirnya mati konyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu

²⁰ Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), hlm. 111.

menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengizinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimaksukkan manusia yang berani, jika seseorang berbuat sesuatu setelah di fikirkan masak-masak dan hatinya sudah mantap bahwa yang dilakukan itu akan memberikan hasil. Syekh Musthafa Al-Ghaylani membagi *syaja'ah* (keberanian) itu ada dua, yaitu *syaja'ah adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan berbuat salah atau melakukan kedzaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.²¹

Sedangkan *syaja'ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda keduniawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh manusia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.²²

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjahuihnya. Kemudian beliau berkata: “*saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong Saya adalah cucu Abdul Muthalib*” pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.²³

²¹ Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 39.

²² *Ibid.*, hlm. 40.

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seekor ulat kecil di dekatnya.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

6. *Qudwah al Quwad al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Bagaimana tidak, Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir Rukanah masuk Islam. Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf dan berhasil melukainya dan akhirnya Ubay Ibnu Khalaf jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat sedang menggali parit (*khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.²⁴

²⁴ *Ibid.* hlm. 217.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlaq karimah, dan pengetahuan yang tinggi ('*alim*) juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan atletis.²⁵

Dalam konteks ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang guru adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut berakibat siswa tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang guru yang sakit saraf mengajar murid-muridnya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang guru yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik. Apa jadinya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur dihadapan siswanya. Hanya akan kuwalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan teladan, usaha pendidikan mengali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

²⁵ Dedi Supriadi, *Op.Cit*, hlm. 29

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

7. ***Qudwah al Hasan al Siyasah* (keteladanan dalm berpolitik)**

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan *siyasah*. Dalam jagat *siyasah*, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarki kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada

dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.²⁶

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancang sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.²⁷

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercermin jelas dalam *mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah

²⁶ Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 41.

²⁷ Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), Cet ke-11, hlm. 225.

persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.²⁸

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan politik demokratis.²⁹

Dari Uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai ladasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Indonesia dalam bingkai pendidikan politik dihadapkan pada kehidupan yang pluralis. Hal tersebut terlihat banyaknya agama yang disahkan oleh negara dan dianut oleh para pemeluknya. Sehingga tidak mungkin diciptakan sebuah undang-undang negara berdasarkan pada satu agama. Untuk itu perlu dibangun sebuah undang-undang dasar negara yang pluralis dan nasionalis yang di dalamnya bersifat religius sebagaimana keberadaan penduduk Indonesia.

²⁸ Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

²⁹ Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2, hlm. 71.

E. Kelebihan Dan Kelemahan Keteladanan

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (*uswah hasanah*) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kelebihan

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang guru harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan prilaku keberagaman seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Guru akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya jika guru memahami dan menguasai materi yang diberikan. Jika seorang guru tidak menguasai materi pelajaran yang diberikan maka guru akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang telah diberikan kepada anak didik.

- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang guru ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku anak didik.
- e. Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Guru adalah mitra anak didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang

seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara murid dan guru.

- f. Secara tidak langsung guru dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang guru kepada anak didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi anak didik untuk meniru terhadap apa yang guru lakukan tanpa harus disuruh.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya. Guru merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu guru harus memiliki kredibilitas sebagai guru. Yakni seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan. Dengan asumsi demikian maka seorang guru tidak boleh salah, dan seorang guru harus berbuat baik dalam segala hal.³⁰

Dari kelebihan-kelebihan yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan secara teori anak juga bisa melihat secara

³⁰ Arief Armai. *Op. Cit*, hlm. 128

langsung bagaimana praktik atau pengalaman langsung dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dipelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah :

- a. Orang tua maupun guru merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh gurunya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang guru tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang guru tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter anak didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.³¹
- b. Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang diajarkan dalam perilaku sehari-harinya tentu akan mengurangi rasa empati murid padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika guru atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang dikatakan kepada anak didiknya. Bila hal tersebut

³¹ *Ibid*

dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.³²

Dari penjelasan akan kelebihan dan kekurangan di atas jelas bahwa keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam pembelajaran terhadap anak didik untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik menjadi figur terbaik dalam pandangan anak didik. Jadi, dari penjelasan kelebihan dan kekurangan dari keteladanan ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki peranan sentral. Pencapaian akan tujuan pendidikan ditentukan dari keteladanaan yang mampu dimiliki oleh pendidik.

F. Menjadikan Rasulullah SAW. sebagai Teladan

Mendidik anak-anak merupakan tugas dan tanggung jawab besar bagi tiap orang tua. Sudah banyak teknik dan metode dalam mendidik anak bermunculan di masa saat ini. Tinggal bagaimana para orangtua memilih metode yang akan mereka gunakan. Dan dari sekian banyak metode, maka keteladanan merupakan cara yang sangat efektif dalam mendidik anak. Karena dalam hal ini anak akan mendapatkan pengajaran melalui apa yang dilihat dari orang tuanya.

Dalam keteladanan ini orangtua memegang peran yang paling utama karena tiap gerak-gerik dan tingkah lakunya merupakan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menuntun anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dengan cara menjadikan baik pribadinya sendiri terlebih dahulu. Dari persoalan ini tentunya orangtua harus mengikuti jejak orang-orang terdahulu yang patut untuk

³² S. Nasution , *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

dijadikan contoh. Dan sebagai umat Islam, siapa lagi yang patut dijadikan teladan jika bukan baginda Rasulullah kita yaitu Muhammad SAW.

Dalam kehidupan berkeluarga beberapa teladan dari Rasulullah SAW, yang dapat kita contoh, yaitu:³³

1. Membudayakan IFFAH (kesucian) didalam Rumah

Salah satu sifat penting dari sebuah masyarakat muslim adalah bahwa mereka merupakan sebuah masyarakat yang tidak pernah memusnakan nafsu sedikitpun, akan tetapi mengarahkan nafsu itu, menertibkannya, dan memagarinya dengan ayat-ayat Illahi yang memuat perintah dan larangan, sehingga nafsu tersebut berjalan pada jalur yang benar dan tidak pernah melenceng dari jalurnya. Seandainya melenceng pun, akan diluruskan dan dikembalikan pada tempatnya pertama kali.

Suatu ketika, sahabat Al-Fadl bin Abbas mulai memandangi wanita yang bermuka cantik. Tiba-tiba saja Rasulullah SAW lantas memalingkan muka sahabat Al-Fadl dari wanita tersebut kepada wajah yang lain.³⁴

Jika kita berbicara tentang keluarga muslim yang ada adalah bagian dari masyarakat muslim, maka demikian pula nafsu yang ada dalam rumah harus dikendalikan, ditata, dan diarahkan. Bukan nafsu yang acak-acakkan yang diperbolehkan tumbuh tanpa arahan. Oleh karena itu, Islam mengarahkan setiap muslim untuk mengatur masalah nafsu di rumah mereka. Sebab, hal ini sangat

³³ Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim*, (diterjemahkan oleh Muhammad Misbah, Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 34-75

³⁴ *Ibid*, hlm. 35

penting sekali mengingat nafsu yang muncul secara tiba-tiba memiliki pengaruh negative bagi banyak hal.

2. Membudayakan Musyawarah di dalam Rumah

Salah satu sifat umat dari sebuah masyarakat muslim adalah bahwa setiap urusan mereka, baik urusan kecil maupun besar, yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama dan berpengaruh pada orientasi mereka, maka pengambilan keputusan itu senantiasa berdasarkan pada keputusan komunal atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *syura* (musyawarah).

Musyawarah inilah merupakan sifat masyarakat muslim pada abad pertama. Dahulu, Rasulullah SAW tidak pernah mengerjakan sesuatu yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat, melainkan beliau senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya. Sebagai contohnya, beliau bermusyawarah dengan para sahabat dalam hal apakah perlu keluar dari Madina menuju Badar untuk berperang dengan musuh atau tidak keluar. Beliau juga bermusyawarah dalam Perang Uhud. Selain itu Rasulullah SAW senantiasa bermusyawarah dengan para istrinya dalam berbagai hal bukan hanya tentang persoalan keluarga. Membudayakan musyawarah dalam keluarga akan menjadikan keluarga tersebut lebih dekat pada kebenaran dan jauh dari kesalahan.³⁵

Terkadang banyak orangtua yang mengambil keputusan sendiri untuk anak-anaknya tanpa mengetahui persoalan utamanya. Sehingga anak-anaknya merasa bahwa orangtua mereka tidak dapat memahami ataupun menyelesaikan masalah

³⁵ *Ibid*, hlm. 37

yang mereka hadapi. Akibatnya banyak sekali anak-anak yang mengalami problematika kehidupan tanpa mendapatkan solusi terbaik dan pada akhirnya akan menuju pada kesalahan.

Hal ini akan menjadikan banyak keluarga gagal dalam membina hubungan rumah tangga mereka karena tidak adanya dialog atau diskusi dalam persoalan ini. Selain itu kediktatoran orangtua hanya akan melahirkan pemuda-pemudi yang labil dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Padahal musyawarah keluarga tidak mengurangi kedudukan orangtua, bahkan sebaliknya hal itu bisa meningkatkan derajatnya di mata anak-anak mereka. Menambah kekaguman anak, kecintaan anak pada orangtua serta menunjukkan anak pada jalan yang benar.

3. Tegas terhadap Hal-hal yang Menyalahi Syariat

Sebuah keluarga itu dilahirkan seperti halnya seorang bayi. Dan periode emas dalam mendidik keluarga itu sama dengan periode emas dalam mendidik anak, yaitu pada tahun-tahun awal kelahirannya.

Akan tetapi sangat disayangkan banyak para pasangan suami-isteri yang memulai kehidupan rumah tangga mereka dengan tidak berpegang teguh pada ajaran Islam. Akibatnya, periode emas untuk membentuk dan mendidik keluarga hilang sia-sia. Sebuah keluarga tidak tahu metode atau cara, padahal banyak anak-anak yang sedang tumbuh dalam masa ini.

Dahulu, *manhaj* Nabawi berkaitan dengan hal-hal yang menyalahi syariat yang terdapat dalam rumah itu sangat jelas dan terang, yaitu tidak ada toleransi

bagi hal-hal yang menyalahi syariat ini tinggal di rumah meski hanya satu malam saja. Sangat jelas sekali, *manhaj* Rasulullah SAW adalah bersikap tegas terhadap hal-hal yang menyalahi syariat.

Bersikap tegas terhadap hal-hal yang menyalahi syariat pada tahun-tahun emas dari usia sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap perjalanan keluarga ini menuju jalan yang benar dan selamat.

Akan tetapi, jika seorang ayah terlambat bersikap tegas dan terlambat menghentikan hal-hal yang menyalahi syariat ini di dalam rumahnya sampai usia sebuah keluarga menua, maka ini bukan berarti sebuah keputusan. Tetap dibebani secara syariat untuk menghilangkannya, namun tentu saja hal itu membutuhkan usaha yang lebih besar lagi.

Bersikap diam terhadap hal-hal yang menyalahi syariat di dalam sebuah keluarga akan menjadikan permasalahannya bertumpuk-tumpuk yang akhirnya membentuk suatu penyumbat yang menghalangi upaya memperbaiki keluarga sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada kita. Yang lebih berbahaya lagi, orang yang bertugas menjalankan roda keluarga, yaitu para orangtua, merekalah yang menjadi penopang hal-hal negatif ini. Dengan demikian, keluarga itu tumbuh dan berkembang jauh dari *manhaj* yang benar dan jalan yang lurus. Sebagai contohnya adalah duduk berjam-jam di hadapan televisi, meninggalkan sholat fardhu, membuka aurat, dll. Padahal, Allah SWT

menjadikan orangtua bertugas sebagai hakim di dalam sebuah rumah tangga, dan minimal menerapkan nilai-nilai Islami di dalam rumahnya.³⁶

4. Memahami Perbedaan dalam Keluarga

Etika memahami perbedaan merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebab, hal itu berarti pula menaati Allah AWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan anak-anak kita tentang etika menyikapi perbedaan sejak kecil. Selain itu, kita juga harus menyakinkan mereka bahwa kita tidak mungkin menguasai seluruh dunia dengan pemikiran kita tanpa memberikan pihak lain kebebasan mengungkapkan ide, kebebasan berpikir, dan bertindak. Konsentrasi atas etika ini merupakan jaminan penting terciptanya keluarga yang erat dan harmonis. Anak akan mengingat bahwa yang berbeda dengan pendapatnya adalah saudaranya sendiri.

Menguasai etika perbedaaan itu termasuk bentuk ibadah. Sebab, Rasulullah SAW dahulu mendengarkan dengan seksama apa saja yang dikatakan oleh orang musyrik, setelah itu barulah beliau memaparkan tentang Islam kepada mereka, berdiskusi, dan berdialog tanpa kekerasan. Selain itu juga ditegaskan, bahwa perselisihan dikalangan anak-anak tidak semuanya selalu buruk, pun demikian dengan juga yang terjadi pada orang dewasa.³⁷

³⁶ *Ibid*, hlm 40

³⁷ *Ibid*, hlm. 42

Mengajarkan anak-anak kita tentang etika perbedaan berarti kita telah menghindarkan mereka dua poin penting, pertama penghakiman sepihak dan kedua, menghindari pertikaian dan perselisihan.

Perbedaan adalah sunnatullah yang berlaku pada hamba-Nya. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa perbedaan dan perkelahian adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan anak-anak kita bagaimana berbeda pendapat dan bagaimana etika-etika menyikapi perbedaan tersebut.

BAB III

MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK

A. Anak Adalah Harta yang Tak Ternilai Harganya

Sesungguhnya mendapatkan anak yang sholeh/sholehah adalah dambaan setiap orangtua. Karena sesungguhnya anak bukan sekedar penerus nasab dan penyambung sejarah dalam kehidupan dunia ini, tetapi ia juga merupakan tabungan akhirat bagi orangtuanya setelah meninggal dunia nanti. Karena doa anak yang sholeh/sholehah, merupakan sesuatu yang bisa menyelamatkan orangtua dalam kehidupan di akhirat kelak.¹ Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh hadits Nabi SAW riwayat Abu Hurairah, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya :

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, ”jika manusia sudah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali sebab tiga hal, yaitu: sedekah yang pahalanya selalu mengalir (sedekah jariyah), ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh/sholehah yang selalu mendoakannya.”(H.R Muslim).

Kandungan pokok dari hadits ini adalah tiga amal yang bermanfaat bagi manusia setelah ia meninggal dunia, yang merupakan buah dari amal perbuatan

¹ Saiful Hadi, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015), hlm. 229

seorang muslim dalam mendidik anak, yang mungkin tidak akan didapatkan dari amal-amal perbuatan lain. Anak anda yang sudah di didik secara Islami akan mengetahui bahwa berbuat baik kepada orangtua merupakan ketaatan kepada Allah. Itulah pelajaran pertama yang di dapatkan lalu dia amalkan hingga dewasa. Di antara berbuat baik kepada orangtua adalah mendoakannya setelah keduanya meninggal dunia. Inilah bentuk pertama dari shodaqoh jariyah.²

Setelah itu, anda mengajarkan kepada anak tentang sholat, puasa, dan berakhlak mulia serta perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Inilah yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat dan ia merupakan bentuk kedua dari shodaqoh jariyah.

Yang lebih menarik lagi adalah bentuk shadaqoh jariyah yang ketiga, yaitu mengajarkan sholat kepada anak anda, maka anda pun akan mendapatkan pahala dari sholatnya sebagaimana dia mendapatkan pahala. Apabila mereka menikah dan kemudian mengajarkan kepada anaknya apa yang telah anda ajarkan, kemudian anaknya melaksanakannya, maka pahalanya akan terus mengalir kepada anda. Demikian pula dengan amal-amal sholeh yang lainnya.³

Oleh karena itu , sudah seharusnya setiap orangtua mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya sejak dini, yakni mulai masa sebelum kehamilan hingga anak mencapai usia remaja, agar ia tumbuh menjadi anak yang sholeh/sholehah. Ada baiknya pula jika setiap orangtua mencontoh Luqman Al-Hakim dalam memberikan pendidikan kepada putera-puterinya. Dalam memberikan pendidikan kepada mereka,

² M. Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 3

³ *Ibid*

luqman menanamkan nilai-nilai akidah, nilai-nilai keberbaktian kepada kedua orangtua dan batasan-batasannya, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai moral, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan lain-lainnya.

Dengan mendidik anak-anak kita dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, maka insyaAllah harapan untuk mendapatkan putera-puteri sholeh dan sholehah yang menjadi permata hati di dunia dan akhirat akan menjadi kenyataan. Karena anak telah berhasil dibentuk kepribadiannya secara baik.⁴ Kehadiran anak-anak di tengah-tengah keluarga benar-benar akan menjadi pengejuk hati dan penenang jiwa, bukan justru menjadi fitnah (ujian) dan sumber malapetaka di kehidupan dunia maupun akhirat di alam baqa. Disebabkan oleh anak, seseorang bisa merasa bahagia dan keselamatan dalam hidupnya. Namun sebaliknya, karena anak pula bisa merasakan derita dan terjerumus dalam kesengsaraan tiada akhirnya di akhirat sana. Maka hendaknya setiap orangtua menjaga dan memelihara anaknya, yang merupakan amanah dari Allah itu sebaik-baiknya, yakni dengan mendidik sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar kehadirannya benar-benar menjadi berkah dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya anak adalah harta dan kekayaan yang tak ternilai harganya bagi orangtua.

B. Mengenali Kepribadian Anak

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), *personnalita* (Prancis), *personalita* (Italia). Akar kata-

⁴ M. Said Mursi, *Op.Cit*, hlm. 230

kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti “topeng”, yaitu topeng.⁵

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil atau juga bawaan seseorang sejak lahir.⁶

Menurut Prof. Utami munandar, kepribadian merupakan bagian dari ciri non-kognitif kreativitas seorang anak. Dimana dalam hal ini, seorang anak yang memiliki kepribadian yang mampu memberikan sumbangan terhadap masyarakat digambarkan sebagai berikut: berani dalam pendirian/keyakinan, selalu ingin tahu, mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan, bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya, intuitif, ulet, tidak bersedia menerima pendapat dari otoritas begitu saja.⁷

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bersifat unik. Makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma

⁵Abdul mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm 17

⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 11

⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2014), hlm. 36

lingkungan.⁸ Hal ini lebih menunjukkan bahwa kepribadian seseorang dapat berubah atau berkembang. Karena kepribadian dikatakan sebagai penyesuaian diri, berarti dalam setiap jenjang usia seorang anak. Mereka akan terus berkembang dan menampilkan pribadi yang terus berubah.

Menurut May dalam Ramayulis, kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atas perbuatan-perbuatan selainnya. Dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimulus sosial yang utama yang terdapat pada diri seseorang.⁹ Sedangkan khonstamm dalam Ramayulis, menyatakan kepribadian sebagai keyakinan. Seseorang yang memiliki kepribadian menurutnya adalah orang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini berarti dikaitkan dengan faktor keberagamaan. Mereka yang memiliki kepribadian adalah mereka yang memiliki pada dirinya hidup keyakinan terhadap Tuhan.¹⁰

Beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa kepribadian lebih kepada sifat ataupun tingkahlaku yang ditampilkan oleh seseorang melalui prilaku atau tindakan. Kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana cara seseorang berbicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Jika

⁸Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2012), hlm. 366

⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 122

¹⁰*Ibid*

kepribadian seseorang itu baik, maka tindakan baik yang akan ditampilkan. Namun, jika kepribadiannya buruk maka tindakan atau prilakunya juga akan buruk.

Sedangkan menurut Florence Littaire dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.¹¹ Pendapat Florence lebih menunjukkan bahwa suatu kondisi atau keadaan sengaja diciptakan agar pribadi yang dihasilkan sesuai dengan tujuannya. Sesuatu yang memaksa dan menekan tersebut bukanlah dimaksud sebagai suatu yang menyulitkan anak. Melainkan merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran.

1. Kecenderungan Kepribadian Anak

Dalam perkembangannya, secara umum anak memiliki tipe kecenderungan kepribadian. Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian *ekstrovert* dan kecenderungan kepribadian *introvert*.¹²

a. Kecenderungan kepribadian *ekstrovert*

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah

¹¹ Florence littaurer, *Personality Plus*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 38

¹² Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (jakarta: Arcan, 2000), hlm. 54

berdasarkan pada pengalaman-pengalaman oranglain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang *ekstrovert* biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

b. Kecenderungan kepribadian *introvert*

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang di ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Awalnya, *introvert* dan *ekstrovert* adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak.¹³

2. Tipe-tipe Kepribadian Anak

Dalam dunia psikologi, terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat

¹³ *Ibid*, hlm. 66

macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit.¹⁴

Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan tersebut dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan terdapat di dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan) maka akan menimbulkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut yang oleh Galenus sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis.¹⁵

Menurut Galenus, seorang koleris mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis. Sedangkan seorang melankolis mempunyai sifat mudah kecewa, daya juang kecil, muram dan pesimistis. Sifat khas phlegmatis tidak suka terburu-buru (*calm*, tenang), tak mudah dipengaruhi

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 1995), hlm. 145

¹⁵ *Ibid*, hlm. 149

dan setia. Seorang sanguinis mempunyai sifat khas hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti.¹⁶

Selain itu, Florence Littauer juga mengembangkan lagi tipe kepribadian yang telah dijelaskan oleh Hipocrates dan Galenus. Dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, Littauer menjelaskan lebih rinci mengenai sifat masing-masing kepribadian. Seorang sanguinis pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, berbicara dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang sanguinis yaitu kepribadian yang menarik, suka bicara, menghidupkan pesta, rasa humor yang hebat, ingatan kuat untuk warna, secara fisik memukau pendengar, emosional dan demonstrative, antusias dan ekspresif, periang dan penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, baik dipanggung, lugu dan polos, hidup dimasa sekarang, mudah diubah, berhati tulus, selalu kekanak-kanakan. Dari segi pekerjaan, sifat seorang sanguinis yaitu sukarelawan untuk tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat dipermukaan, kreatif dan inovatif, punya energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang, mengilhami orang lain untuk ikut dan mempesona orang lain untuk bekerja.¹⁷

Seorang dengan tipe sanguinis sebagai teman mempunyai sifat mudah berteman, mencintai orang, suka dipuji, tampak menyenangkan, disukai anak-anak, bukan pendendam, mencegah suasana membosankan, suka kegiatan spontan. Kelemahan dari sanguinis yaitu terlalu banyak bicara, mementingkan diri sendiri, orang yang suka pamer, terlalu bersuara, orang yang kurang disiplin, senang

¹⁶ Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 213

¹⁷ Florence. L, *Op.Cit.*, hlm. 98

menceritakan kejadian berulang kali, lemah dalam ingatan, tidak dewasa, tidak tetap pendirian.¹⁸

Seorang tipe melankolis pada dasarnya mempunyai sifat introvert, pemikir dan pesimis. Dari segi emosi, ciri seorang melankolis yaitu mendalam dan penuh pemikiran, analitis, serius dan tekun, cenderung jenius, berbakat dan kreatif, artistik atau musikal, filosofis dan puitis, menghargai keindahan, perasa terhadap orang lain, suka berkorban, penuh kesadaran, idealis. Dari segi pekerjaan, sifat seorang melankolis yaitu berorientasi jadwal, perfeksionis, standar tinggi, sadar perincian, gigih dan cermat, tertib terorganisir, teratur dan rapi, ekonomis, melihat masalah, mendapat pemecahan kreatif, perlu menyelesaikan apa yang dimulai, suka diagram, grafik, bagan dan daftar.¹⁹

Dari segi pertemanan atau sosialisasi seorang melankolis mempunyai sifat hati-hati dalam berteman, menetapkan standar tinggi, ingin segalanya dilakukan dengan benar, mengorbankan keinginan sendiri untuk orang lain, menghindari perhatian, setia dan berbakti, mau mendengarkan keluhan, bisa memecahkan masalah orang lain, sangat memperhatikan orang lain, mencari teman hidup ideal. Kelemahan dari melankolis yaitu mudah tertekan, punya citra diri rendah, mengajukan tuntutan yang tidak realistis kepada orang lain, sulit memaafkan dan melupakan sakit hati, sering merasa sedih atau kurang kepercayaan, suka mengasingkan diri, suka menunda-nunda sesuatu.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet.ke-22, hlm. 57

¹⁹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm.125

Seorang tipe koleris pada dasarnya mempunyai sifat ekstrovert, pelaku dan optimis. Dari segi emosi, ciri seorang koleris yaitu berbakat pemimpin, dinamis dan aktif, sangat memerlukan perubahan, harus memperbaiki kesalahan, berkemauan kuat dan tegas, memiliki motivasi berprestasi, tidak emosional bertindak, tidak mudah patah semangat, bebas dan mandiri, memancarkan keyakinan, bisa menjalankan apa saja. Dari segi pekerjaan, sifat seorang koleris yaitu berorientasi target, melihat seluruh gambaran, terorganisasi dengan baik, mencari pemecahan praktis, bergerak cepat untuk bertindak, mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, merangsang kegiatan, berkembang karena saingan.

Dari segi pertemanan atau sosialisasi koleris mempunyai sifat tidak terlalu perlu teman, mau memimpin dan mengorganisasi, biasanya selalu benar, unggul dalam keadaan darurat, mau bekerja untuk kegiatan, memberikan kepemimpinan yang kuat, menetapkan tujuan. Kelemahan dari koleris yaitu pekerja keras, suka memerintah, mendominasi, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak sabar, merasa selalu benar, merasa sulit secara lisan atau fisik memperlihatkan kasih sayang dengan terbuka, keras kepala, tampaknya tidak bisa tahan atau menerima sikap, pandangan, atau cara orang lain.²⁰

Seorang tipe phlegmatis pada dasarnya mempunyai sifat introvert, pengamat dan pesimis. Dari segi emosi, ciri seorang phlegmatis yaitu kepribadian rendah hati, mudah bergaul dan santai, diam, tenang, sabar, baik keseimbangannya, hidup

²⁰ Abu ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 161

konsisten, tenang tetapi cerdas, simpatik dan baik hati, menyembunyikan emosi, bahagia menerima kehidupan, serba guna. Dari segi pekerjaan, sifat seorang phlegmatis yaitu cakap dan mantap, damai dan mudah sepakat, punya kemampuan administrative, menjadi penengah masalah, menghindari konflik, baik di bawah tekanan, menemukan cara yang mudah.²¹

Dari segi pertemanan atau sosialisasi phlegmatis mempunyai sifat mudah diajak bergaul, menyenangkan, tidak suka meninggung, pendengar yang baik, punya banyak teman, punya belas kasihan dan perhatian, tidak tergesa-gesa, bisa mengambil hal baik dari yang buruk, tidak mudah marah. Kelemahan dari phlegmatis yaitu cenderung tidak bergairah dalam hidup, sering mengalami perasaan sangat khawatir, sedih atau gelisah, orang yang merasa sulit membuat keputusan, tidak mempunyai keinginan untuk mendengarkan atau tertarik pada perkumpulan, tampak malas, lambat dalam bergerak, mundur dari situasi sulit.²²

Tipe-tipe kepribadian di atas sudah sangat jelas menggambarkan karakteristik dari kepribadian yang dimiliki dari seseorang yang dapat dilihat berdasarkan cirinya masing-masing. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Sehingga cara atau pemahaman terhadap seseorang tidak bisa diberikan perlakuan yang sama. Selain itu hal ini akan sangat membantu dalam proses pendidikan. Karena dengan mengetahui tipe kepribadian seorang anak para orangtua tidak akan sulit untuk mendidiknya.

²¹*Ibid*, hlm. 162

²²Florence Littaure, *Op. cit*, hlm. 122

3. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk.²³

1. Struktur *Jisim* : aspek dari diri manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik.
2. Struktur *Ruh* : ruh adalah *jawhar basith*, yakni substansi sederhana dan kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan nyawa (*al-hayah*). Ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan. Ruh ini merupakan latifah (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. yang dapat berpikir, mengingat, mengetahui. Dan juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Bersifat ghaib.(al-ghazali).²⁴
3. Struktur *Nafs*: istilah *nafs* dalam alquran memiliki banyak makna. Achmad mubarak dengan metode tematik, menyebutkan tujuh makna *nafs* yakni; *nafs* berarti totalitas manusia yang memiliki dimensi jiwa dan raga yang. Nafs sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku terdapat pada Q.S al ra'd 11.

لَهُر مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya :” Bagi manusia ada malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.

²³ Abdul Mujib, *Op.Cit*, hlm. 56

²⁴ *Ibid*, hlm. 72-73

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam ayat ini menjelaskan seseorang yang tidak memberikan harga kepada orang lain tidak selamanya berarti pelit. Bisa jadi dalam nya tersimpan rasa mendidik, sehingga tidak memberi harta pada orang lain agar tidak boros. Sisi yang dalam yang tidak tampak ini disebut dengan nafs. Dalam *nafs* diperlukan optimalisasi fungsinya untuk menggerakkan tingkah laku manusia dalam melakukan perubahan.²⁵

Ketiga struktur di atas merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bekerja sama. Karena apabila salah satu dari ketiga bagian ini tidak berfungsi atau tidak mampu dijalankan dengan baik, maka akan terjadi ketidak seimbangan yang akan berakibat terhadap kepribadian diri seseorang. Oleh karena itu, tiap-tiap bagian yang telah dijelaskan tersebut haruslah dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.

Lain lagi menurut S.Freud dalam Sumadi Suryabrata, menjelaskan struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu:²⁶

1. *Das Es (the Id)*, yaitu aspek biologis, merupakan sistem yang original dalam kepribadian. Bagian ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir.

²⁵Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam AL-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 53

²⁶Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 125-127

2. *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis, aspek ini merupakan aspek kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata.
3. *Das Ueber Ich (the Super ego)*, yaitu aspek sosiologis, merupakan bagian dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. Aspek ini lebih mengarah pada fungsi pokok dalam menentukan benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Tiga struktur yang digambarkan S.Freud lebih mengarahkan pada kebutuhan seseorang dalam memenuhi pribadi secara lahiriah. Dari pendapatnya Freud lebih melihat kepada hal-hal yang tampak saja. Tanpa menggambarkan aspek rohaniah seperti yang dijelaskan dari struktur kepribadian sebelumnya.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual). Adapun factor-faktro tersebut secara lebih jelas, yaitu:²⁷

- a. Fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian tubuh.

²³Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 128-129

- b. Intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.²⁸
- d. Teman sebaya setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah anak mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya.²⁹ Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam

²⁸ Abu ahmadi dan Munawar Sholeh, *Op.Cit.*, hlm.62

²⁹ *Ibid*, hlm. 63

kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

- e. Kebudayaan atau setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, minum, berpakaian, berintegrasi antar sesama, bersosialisasi, bergaul, cara bertutur kata, berperilaku, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.³⁰

Beberapa faktor-faktor di atas menjelaskan bahwa kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan. Tapi juga terpengaruh dari genetika orangtua dan cara orangtua mendidik anaknya. Setelah mulai memasuki dunia sekolah anak juga akan terpengaruh oleh teman sebaya dan suasana di lingkungan sekolah tersebut. Maka dari itu orangtua sudah seharusnya terus memperhatikan perkembangan pada anak. Demi mewujudkan lahirnya anak-anak yang cerdas dan

³⁰Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 77

berakhlak mulia. Yang akan menjadi kebanggaan dan bermanfaat untuk bangsa dan Negara.

D. Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³¹

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan itu anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.³²

Konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat, yaitu: Pertama, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam. Kedua, pendidikan Islam menjangkau kehidupan didunia dan akhirat secara seimbang. Ketiga, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya. Keempat, pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin

³¹ M. Yusuf AlQardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Albanan*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

³² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86

dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia. Kelima, landasan pendidikan Islam menurut Zakiah Al-qur'an, Hadits dan Ijtihad.³³

Bagi Zakiah Darajat, bahwa agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya yang mempengaruhi sikapnya setelah dewasa.³⁴ Pendidikan agama pada masa anak-anak dilakukan oleh orangtua dengan jalan membiasakannya kepada tingkahlaku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaedah sosial yang lain sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental seorang anak.

Pendidikan Islam tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa tidak mungkin dilakukan oleh orangtua di rumah, maka harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru. Karena bagaimanapun pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlak anak-anak. Untuk itu pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlak anak-anak. Maka pendidikan agama di keluarga dapat dilanjutkan di sekolah oleh guru dan dimasyarakat.

Zakiah Darajat berpendapat, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak, sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan

³³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 17

³⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 58

terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.³⁵

Kepribadian dalam pendidikan Islam adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku yang bersandar pada ajaran Islam baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun secara batiniah. Kepribadian dalam pendidikan Islam tidak hanya mendeskripsikan tingkah laku tetapi juga berusaha menilai baik-buruknya dan merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Kepribadian merupakan interaksi diantara ketiga komponen itu.³⁶

Dalam pendidikan Islam pembentukan kepribadian anak memiliki tujuan, seperti:

1. Dapat menyesuaikan prilaku dengan lingkungan.
2. Memiliki sifat terpuji.
3. Memiliki sifat berani dan bersemangat dalam beribadah.
4. Mampu memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi.
5. Mampu menjadi insane yang bernuansa Islami.
6. Menjauhi prasangka buruk.
7. Membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir-batin, di dunia dan akhirat.
8. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah
9. Mewujudkan manusia yang dikehendaki ajaran agama Islam.
10. Mempunyai tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.³⁷

³⁵ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 56

³⁶ Abdul Mujib, *Op.Cit.* hlm. 46

³⁷ Saeful Fachri, *Membentuk Kepribadian islam*, (online) diakses pada tanggal 05 januari 2012 dalam <http://dakwahkampus.com>

Pembentukan kepribadian dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai ke-Islaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.³⁸

1. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat.³⁹

2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 76

³⁹ *Ibid*

kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).⁴⁰

Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada Kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).⁴¹

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusu'.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.77

⁴¹ *Ibid*, hlm.80-81

Pembentukan kepribadian anak berawal dari individu, kemudian kemasyarakatan (ummah).⁴² Dalam pembentukan kepribadian anak sebagai individu dalam pendidikan Islam, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai ke-Islaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam, seperti teladan yang baik dan lingkungan yang serasi.

Dalam upaya membentuk kepribadian anak sebagai individu maupun sebagai kelompok, tampaknya tidak mungkin dapat dielakkan adanya keberagaman (heterogen) dan homogen (kesamaan). Walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian sebagai kelompok perpaduan itu dipadukan karena baik pembentukan secara individu maupun kelompok diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.⁴³ Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai

⁴² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 93

⁴³ *Ibid*

konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.⁴⁴

Dengan kesempurnaan iman dan akhlak, maka pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh akan terwujud yaitu pembentukan yang meliputi berbagai aspek, antara lain:

1. Aspek idiil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
2. Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah.
3. Aspek sosial, yaitu hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya sesama manusia.
4. Aspek teologi, yaitu pembentukan nilai-nilai tauhid.
5. Aspek teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian muslim yang mempunyai tujuan yang jelas.
6. Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
7. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 95

8. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.⁴⁵

Dengan demikian akan terbentuk kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Jadi, pembentukan kepribadian anak dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Perubahan sikap ini tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

E. Dinamika Kepribadian

Kepribadian juga memiliki dinamika yang unturnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah:⁴⁶

1. Energi rohaniah, yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya.
2. Naluri, yaitu berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniah, maka naluri mempunyai sumber, maksud dan tujuan.
3. Ego (aku sadar), yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas). Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk sehingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.
4. Super ego, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 99

⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 187

Dari dinamika kepribadian di atas, dapat diketahui bahwa dalam diri manusia telah ada sistem kerja yang menyelaraskan tiap tingkahlaku seseorang agar tercipta ketentraman batin. Selain itu hal ini, menjelaskan bahwa orangtua juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pribadi seorang anak. Salah satunya orangtua yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan dasar-dasar keagamaan seorang anak. Dan anak akan sangat memperhatikan sosok atau figur orangtua dalam kehidupannya. Orangtua yang keras biasanya menciptakan kehidupan anak-anak mereka yang jauh dari ajaran-ajaran agama, bahkan bisa dikatakan dalam lingkungannya anak tidak terpenuhi ajaran keagamaannya. Hal ini akan sangat berakibat pada pribadi anak tersebut. Berbeda jika orangtua mampu memegang tanggungjawabnya sebagai orangtua. Sosoknya akan mampu bersahabat dengan anak dan akan dengan mudah mendidik anak-anaknya menjadi anak yang memiliki pribadi mulia.

F. Pengembangan Kepribadian Anak

Setiap orang memiliki berbagai macam kepribadian yang berbeda-beda dalam dirinya. Berbagai macam kepribadian ini telah terbentuk dari berbagai faktor yang telah dilalui. Sering kita mendengar ada orang baik dan ada orang yang kurang baik. Hal ini sudah tentu melihat dari tingkahlaku atau tindakan yang ditampilkan oleh setiap orang. Tingkahlaku atau tindakan ini bersumber dari kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.

Sebenarnya berbagai kepribadian orang dapat berubah-ubah. Dalam waktu yang singkat atau pun dalam waktu yang cukup lama. Karena terkadang pengalaman hidup dan perjalanan kehidupan mampu mengajarkan banyak hal yang dapat merubah pandangan dan sikap seseorang. Dari pernyataan ini lah, dapat diketahui bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah atau lebih jelasnya dapat berkembang. Seseorang dapat dikatakan mampu mengembangkan kepribadiannya apabila mampu mengaktualisasikan dirinya.

Menurut psikolog humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam Prof. Utami Munandar, aktualisasi diri ialah apabila seseorang menggunakan bakat dan talennya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi- mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu tumbuh, berfungsi sepenuhnya, berpikir demokratis, dan sebagainya. Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi yang sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan.⁴⁷

Menurut Abraham Maslow dalam Rif'at Syauqi Nawawi, beberapa gambaran diri seseorang yang memiliki pribadi yang mampu mengaktualisasikan dirinya, yaitu:⁴⁸

⁴⁷ Utami Munandar, *Op.Cit*, hlm.. 18

⁴⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 17-18

1. Dapat menerima dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar. Berarti pribadi ini bersifat terbuka, mampu berteman dengan berbagai hal yang ia temui. Sehingga mampu terjalinnya kontak sosial yang baik.
2. Berpandangan realistik. Pribadinya lebih melihat kenyataan yang ada dibanding hanya mengedepankan perasaan yang dimilikinya. Segala sesuatunya di lakukan berdasarkan relita yang ada.
3. Banyak bersikap pasrah (pasif). Artinya pribadi ini berserah diri kepada sang Maha Pencipta. Pasrah di sini bukan diartikan pasrah tanpa adanya sebuah usaha. Namun, kepasrahannya dilakukan setelah berikhtiar dan berdoa dengan keras.
4. Berorientasi pada problem-problem eksternal, bukan pada dirinya. Yaitu pribadi yang lebih memikirkan masalah yang ada disekitarnya dibanding masalah yang dirasakan pada dirinya sendiri.
5. Mengapresiasikan kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi. Pribadi ini aktif dan ekspresif, serta lebih mengkhususkan hal-hal yang dianggap lebih penting.
6. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain. Pribadi ini lebih suka bekerja secara mandiri, tanpa berpangku tangan dengan orang lain. Pribadinya lebih bangga jika hasil yang didapat merupakan kerja keras sendiri.

7. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku. Artinya segala sesuatu yang dilakukan telah terprogram dengan sistematis.
8. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan. Yaitu pribadi yang mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain atau apapun yang ditemui di lingkungan sekitarnya.
9. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas. Tiap jalinan yang dibangun mampu tetap bertahan kokoh karena adanya perasaan akan sebuah persaudaraan.
10. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya. Setiap perbuatan yang dilakukan bukan atas dasar kepentingan sendiri melainkan juga adanya bentuk pemikiran terhadap kebutuhan atau kepentingan orang lain dan bersama.
11. Tidak mencampuradukan antara sarana dan tujuan. Yaitu adanya pemisah, tidak ada manipulasi hanya untuk kepentingan pribadi.
12. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar. Pribadi ini senang bereksplorasi dan menciptakan hal-hal baru dalam kehidupannya.
13. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya. Hal ini berarti menentang hal-hal yang sudah tidak relistik dan tidak sesuai lagi dengan kondisi. Namun, bukan berarti melanggar norm-norma yang ada.

14. Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan. Pribadinya mencintai persahabatan dan kerukunan hidup bersama.

Sedangkan Eric From dalam Rif'at Syauqi membatasi lima klasifikasi kepribadian manusia sebagai berikut:⁴⁹

Pertama, kepribadian yang selalu bersikap pasrah dan pasif. Seseorang seperti ini yakin bahwa apapun yang diinginkannya harus tercapai tanpa ada usaha atau kegiatan untuk memperolehnya, dan harus diperoleh dengan cara pasif dan pasrah. Merasa kurang mampu dan condong kepada siapa saja yang memberinya kasih sayang. Secara umum selalu bersikap pasif dan patah semangat apabila dibiarkan sendiri. Sifat persaudaraan dan optimisme dalam dirinya akan berubah menjadi kegelisahan apabila merasa tidak ada penolong atau pada saat menghadapi ancaman.

Kedua, kepribadian *vested interest*, yaitu berusaha memperoleh segala sesuatu dari orang lain, baik dengan cara tipuan atau kekerasan, dan menganggap semua orang sebagai sasaran baginya. Merasa lebih tertarik dan menyenangkan sesuatu yang dapat dikuasai dari pada sesuatu yang dapat diperoleh dengan jerih payah sendiri. Usaha yang dilakukan hanyalah menipu dan melanggar hak milik orang lain. Perbedaannya dengan orang yang bersikap pasrah dan pasif ialah orang *vested interest* selalu ragu, cemas, iri, cemburu, dan selalu meremehkan dan merendahkan orang lain.

Ketiga, kepribadian yang suka menyimpan yang bersifat lemah iman terhadap setiap perolehan sesuatu dari luar. Ketenangan batin dan ketentraman hatinya

⁴⁹ Ibid, hlm. 20-22

tergantung pada simpanan dan tabungannya. Senantiasa melestarikan miliknya dan merasa bahwa membelanjakan sesuatu akan mengancam kehidupannya. Kikir harta, pikiran, dan perasaan. Baginya, cinta adalah memiliki. Tidak mampu berpikir kreatif, tidak percaya pada masa depan, secara emosional sangat dipengaruhi masa lalu, dan banyak prasangka.⁵⁰ Umumnya teratur dan rapi, menjadwalkan waktu dengan ketat, dan tidak senang melihat sesuatu tidak pada tempatnya. Memiliki kemampuan dan potensi intelektual. Memandang kesulitan berhubungan dengan dirinya dan orang lain sebagai ancaman, tetapi pada saat yang sama juga berpendapat bahwa menjauhi mereka akan memberinya keamanan dan ketenangan.

Keempat, kepribadian berorientasi pasar. Menyerupai kepribadian penjual. Merasa bahwa kepribadiannya dapat diperjual belikan, dan terpengaruh oleh tuntutan eksternal yang berubah-ubah. Menurutnya, orang yang paling sukses adalah yang bernilai jual. Karenanya pikiran mereka sering berubah sesuai kondisi dan tidak memiliki kepribadian yang harmonis. Pada umumnya, perasaan mereka kosong dan kacau. Pola-pola kepribadian di atas mempresentasikan ragam kepribadian yang tidak serasi dan tidak produktif.

Kelima, kepribadian produktif. Fromm berpendapat bahwa manusia bukan hanya makhluk berakal dan makhluk sosial, tetapi juga makhluk produktif. Untuk hidup, harus memproduksi. Dengan mengeksplorasi akal dan daya imajinasi, manusia dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan produksi. Jika seseorang mampu

⁵⁰ Sjarkawi, *Op.Cit.*, hlm. 14

mengembangkan potensinya, berarti seorang tersebut berkepribadian produktif, yakni mampu berpikir bebas dan kritis.⁵¹

Setiap orang memiliki kepribadian yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain. Tak seorangpun dapat memiliki karakteristik yang sama persis walaupun mereka merupakan anak kembar. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari aspek fisiologis, kognitif maupun afektif yang mempengaruhi pola perilaku individu dalam rangka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Sebagai organisasi yang dinamis, maka kepribadian akan mempengaruhi pola pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Salah satu bentuk kepribadian anak yang dinamis ini ialah kepribadian anak yang kreatif.

Anak yang memiliki kepribadian yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas kreatif. Anak yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui oleh orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa

⁵¹ *Ibid*, hlm. 16

percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka.⁵²

⁵² Prof. Utami Munandar, *Op.Cit.*, hlm. 35

BAB IV

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI KETELADANAN ORANGTUA DI LINGKUNGAN RUMAH MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Mempersiapkan Masa Depan Berkeluarga Secara Islami

1. Mempersiapkan Ilmu

Pernikahan adalah bagian dari ajaran Islam dalam upaya menjaga dan memelihara keturunan. Dengan pernikahan diharapkan anak yang dilahirkan dari hubungan suami-isteri dapat dijalankan menurut aturan-aturan yang sudah diterapkan. Demikian pula status anak, suami, isteri serta hal-hal yang berhubungan dengan kewarisan dapat diatur dan diberlakukan secara jelas, atas dasar ketentuan hukum agama.¹

Selain dari persoalan status, Islam juga mengatur hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka yang telah berumah tangga. Islam mengatur hak dan kewajiban isteri, suami, dan anak-anak yang dilahirkan.²

Menikah bukan hanya sekadar persoalan kebahagiaan hidup karena telah disempurnakan dengan adanya pasangan. Tapi, juga menyangkut tentang kehidupan sebagai suami-isteri, tentang posisi sebagai orang tua, dan tentang tanggung jawab mendidik anak. Sebagaimana tujuan dalam pernikahan untuk memperoleh keturunan yang kelak bermanfaat untuk orang banyak, maka mendidik seorang anak bukanlah menjadi perkara yang mudah. Karena apabila orangtua tidak mampu mendidik anak-

¹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW)*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 35

² *Ibid*

anak-anak yang terjadi anak-anak tidak akan mampu menjalankan kehidupan dengan baik sebagai khalifah dimuka bumi yang dapat menebar kebaikan di dunia ini.

Pendidikan dan pengasuhan bagi seorang anak bukanlah tugas mudah yang di dalamnya orang tua dapat melakukannya dengan sedikit atau upaya kecil. Kenyataannya, tugas ini membutuhkan penanganan dan temperamen yang lembut. Ada banyak poin yang perlu dipertimbangkan demi mencapai keberhasilan upaya ini. Pendidik mesti mengakrabkan dirinya dengan jiwa anak. Pendidik tak dapat melakukan tugasnya tanpa mengetahui aspek spiritual, psikologis, pendidikan, dan praktik dari pekerjaan tersebut. Dunia anak menjadi dunianya, imajinasi dan fantasi mereka akan menjadi unik baginya. Ini tak dapat disamakan dengan proses berpikir orang dewasa.

Jiwa anak itu lembut dan sangat mudah terpengaruh. Anak-anak adalah miniatur manusia, yang belum memiliki identitas permanen, namun memiliki kapabilitas untuk mencapai perubahan itu. Pendidik anak mesti memiliki kemampuan untuk mengerti dan mengenali manusia, juga mengenai pikiran anak. Pendidik harus memiliki mata yang tajam untuk mengetahui keruwetan dalam proses pengasuhan ini. Pendidik harus mengetahui kemampuan dan kegagalan manusia. Harus memiliki rasa tanggungjawab dan ketertarikan dalam pekerjaan ini. Harus pula bersabar dan tegar, sehingga kesulitan-kesulitan ini tak menguasainya.³

³ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, diterjemahkan oleh M. Anis Maulachela, (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 11

Disamping itu, peraturan pendidikan semestinya tidak kaku, sehingga dapat mengimplementasikan pada lingkungan yang berbeda. Peraturan seperti ini harus dimodifikasi dan diaplikasikan pada setiap individu anak sesuai dengan kebutuhan fisik dan kemampuan mentalnya. Para orang tua mesti mengamati secara cermat pertumbuhan tubuh anak dan mengajarkan kepadanya agar terus menjaga faktor ini dalam pikirannya.⁴

Laki-laki dan perempuan mesti memperoleh pengetahuan yang sama seputar pendidikan dan pelatihan sebelum menjadi orang tua. Pendidikan anak haruslah dimulai sejak lahir dan bahkan sejak masa kehamilan. Selama periode tersebut fondasi dari sifat alami anak dibentuk. Sifat alami, perilaku, dan proses berpikir mulai terbentuk.

Tak dapat dibenarkan apabila para orang tua tidak peduli terhadap masa-masa anak yang nampak tidak aktif ini. Mereka menunda pengasuhan janin sehingga benar-benar lahir. Mereka cenderung mengabaikan tugas ini hingga anak memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk. Sementara lebih mudah untuk memperbaiki kelakuan buruk dimasa-masa awal, namun boleh jadi sulit bila tak dapat dikatakan mustahil untuk melakukan perbaikan semenjak kebiasaan-kebiasaan telah ditanamkan.

⁴ *Ibid*, hlm. 12

Menghindari sebuah kebiasaan sangatlah sulit dilakukan, yang apabila dilakukan dapat dianggap sebagai doa terbaik. Imam Ali berkata, ”menaklukan kebiasaan buruk adalah salah satu doa terbaik.”⁵

Oleh karena besarnya tanggung jawab menjadi orang tua ataupun peran sebagai ayah dan ibu, maka memiliki ilmu yang cukup sebelum memasuki bahtera rumah tangga merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan agar mampu menghadirkan keluarga yang bahagia. Sebuah rumah yang menjadi “*Baiti Jannati*” bagi setiap penghuninya.

2. Pentingnya Memiliki Pasangan yang Baik

Masalah memilih pasangan menjadi salah satu problem rumit yang dihadapi pemuda muslim sekarang ini. Akibat mewabahnya gejala penyimpangan yang menimpa komunitas masyarakat Islam dewasa ini dan masuknya unsur-unsur psikologis, kultural, dan sosial dari ranah budaya lain ke dalam kehidupan Islam hingga merasuki keinginan pemuda, orientasi, dan kecenderungannya dalam memilih pasangan hidup yang semakin menjauhkannya dari petunjuk Islam dalam masalah ini.⁶

Padahal jika diperhatikan lebih lanjut lagi, masa depan kehidupan rumah tangga ditentukan sejak poin permulaan. Kesuksesan atau kegagalan pernikahan pun tergantung pada cara yang ditempuh dalam memilih pasangan hidupnya. Dari

⁵ *Ibid*

⁶ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (diterjemahkan oleh Kamran dan Mufliha, Jakarta:Amzah, 2013), hlm. 169

persoalan inilah beberapa hal yang patut diketahui mengenai pentingnya memiliki pasangan yang baik sesuai dengan pengetahuan dan ajaran Islam.

Secara ilmiah telah jelas, betapa hukum keturunan berpengaruh dalam memindahkan sifat-sifat ayah dan ibu kepada anak melalui gen-gen. Manusia utamanya mereka yang memiliki keahlian khusus mengenal petunjuk-petunjuk wajah dan bentuk tubuh secara umum, dapat membedakan petunjuk-petunjuk keserupaan anak dan tingkat keserupaannya dengan kedua orangtuanya.⁷

Hukum keturunan juga melakukan aktivitas pemindahan sifat batin internal, yang memiliki pembawaan moral dan spiritual, yang selanjutnya pengaruhnya tidak terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmani lahiriah anak saja.⁸

Seorang ibu yang pendengki memindahkan sifat ini kepada anaknya, dan seorang ayah yang kikir juga memindahkan sifat-sifat kepada anaknya. Demikian pula sifat-sifat pemurah, berani, penuh kasih sayang, cinta dan lemah lembut. Biasanya sifat-sifat ini berpindah dari ayah dan ibu anaknya.

Yang penting disini adalah, bahwa ilmu pengetahuan dan Islam sama-sama mengakui efektivitas hukum turunan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak dari warisan orangtuanya, baik berupa bentuk dan rupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm 17

⁸ *Ibid*, hlm. 18

Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Araaf ayat 58, berbunyi:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۗ كَذَلِكَ

نُصِرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: "dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana".

Ayat ini mendekatkan kandungna rasional dari hukum keturunan melalui contoh inderawi yang bergerak dan hidup. Hal itu adalah yang paling dekat dengan nurani dan akal manusia.

Tanah subur yang kosong dari rerumputan yang rusak, dan disiapkan untuk ditanami dan sebagainya, hasilnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, tanah tandus yang kadar garam dan mineralnya tinggi, biasanya tidak layak kecuali rerumputan yang merusak. Dan apabila menumbuhkan buah, niscaya tidak menghasilkan buah kecuali yang jelek dan sedikit.⁹

Al-Qur'an al-Karim memperingatkan manusia, bahwa hati yang lalai dan tidak bersih bagaikan tanah tandus dan bergaram, yang tidak mungkin menjadi sumber kemuliaan dan kebajikan. Sebaliknya, hati yang bersih dan suci, yang berubah menjadi sumber yang tidak habis diberikan, persis seperti tanah yang subur.

⁹ *Ibid*, hlm. 19

Ayat ini telah mengisyaratkan tujuan pernikahan. Sebab, dalam ayat ini mengajarkan bahwa seorang ibu yang menjaga diri, yang kehidupannya terjaga dan memiliki sifat mulia, serta ayah yang pemberani, murah hati, dan taat beragama, akan membuahkan anak-anak yang memiliki komitmen dan terdidik, yang mengambil keutamaan dan kebijakan dari kehidupan mereka.

Islam sebagai agama yang memiliki syariat yang tinggi dan aturan hidup yang sempurna, telah menggariskan beberapa panduan untuk laki-laki dalam memilih pasangan hidup. Apabila panduan yang berlandaskan petunjuk Allah ini diikuti maka pernikahan itu akan melahirkan rasa saling memahami, kecintaan, dan kesepakatan. Kemudian lahirlah badan yang sehat, akhlak yang baik, akal yang matang, dan jiwa yang tenang. Diantara panduan dan hukum penting yang berkaitan dengan pemilihan calon istri adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Pemilihan berdasarkan agama

Yang dimaksud dengan agama adalah pemahaman yang utuh untuk Islam, melaksanakan segala perbuatan, akhlak, etika yang luhur yang dianjurkan, begitu juga dengan kemestian untuk mentaati semua peraturan syariah dan prinsip-prinsip yang kekal sepanjang masa.

Seandainya calon pengantin baik dari laki-laki maupun perempuan telah memiliki pemahaman, pelaksanaan, dan pematuhan seperti yang disebutkan, maka dapat dikatakan dia adalah orang yang beragama dan berakhlak. Sebaliknya, jika

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (diterjemahkan oleh Ayit Irpani, Jawa Barat: Fathan, 2016), hlm. 43-54

tahapan ini belum dicapai maka bisa dikatakan termasuk golongan yang bertingkah laku menyeleweng, berakhlak rusak, dan jauh dari agama, sekalipun secara dhahirnya dihadapan manusia orang tersebut adalah seorang yang sholeh dan bertakwa dan dianggap sebagai seorang muslim yang berpegang teguh pada Islam.¹¹

Sering kali didapati laki-laki atau perempuan lebih memilih pasangan hanya karena parasnya yang tampan atau cantik. Sedangkan mereka sendiri belum mengenal dengan baik seperti apa pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang terlihat tampan dan cantik tersebut. Padahal yang terpenting dalam membangun rumah tangga diperlukan kepribadian yang baik dari kedua orangtuanya sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang Rabbani dan cerdas.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu hurairah ra, Rasulullah bersabda:

ان الله لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَاجْسَادِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan jasad kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian”¹²

Dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim Rasulullah saw bersabda:

تُنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَنِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفُرْ بِزَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

¹¹ Jalaludin, *Op.Cit*, hlm 12

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, (Solo: Al-Andalus, 2014), hlm. 389

“Perempuan dinikahi karena 4 perkara, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dapatkanlah yang memiliki agama rugilah engkau jika tidak.”¹³

Seorang istri yang baik agamanya akan mampu menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya dalam menunaikan hak suami, anak-anak dan rumah tangga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Islam dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Begitu juga dengan seorang laki-laki yang mempunyai agama dan akhlak yang baik akan mampu menjalankan kewajibannya sebagai suami dalam menjaga keluarga dengan sempurna, menunaikan hak-hak rumah tangga, mendidik anak, mempunyai sifat berani mempertahankan kemuliaan keluarga dan mampu menyediakan keperluan rumah tangga.

b. Pemilihan berdasarkan asal keturunan dan kemuliaan

Di antara prinsip yang digariskan oleh Islam untuk seseorang dalam memilih pasangan hidupnya, yaitu memilih pasangan yang berasal dari keluarga yang dikenal akan keshalehannya, ketakwaannya, serta kemuliaan asal usulnya. Hal ini, karena manusia seperti logam yang berbeda-beda kualitas dan nilainya. Begitu juga manusia berbeda-beda tarap kemuliannya, baik dan buruknya.¹⁴

Ciri-ciri yang dianjurkan Rasulullah SAW ini adalah salah satu bentuk penemuan ilmiah terbesar dan hasil penelitian tentang pendidikan zaman sekarang. Ilmu tentang pewarisan sifat bawaan menyatakan bahwa seorang anak mewarisi sifat-

¹³ *Ibid*, hlm. 409

¹⁴ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Rumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 26

sifat kedua orangtuanya baik itu akhlak, fisik, maupun akal nya sejak lahir. Maka ketika dalam pemilihan pasangan baik untuk calon istri maupun calon suami berdasarkan atas asal keturunan yang mulia dan baik seperti ini, maka anak-anaknya akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan, kemuliaan, kesucian dan keistiqomahan. Dan apabila faktor keturunan yang baik dan pendidikan yang benar menurut Islam bersatu dalam sebuah keluarga, maka anak tersebut akan mencapai tahap yang tinggi dalam agama dan akhlaknya. Dan anak-anak tersebut akan menjadi simbol dan tauladan dalam hal ketakwaan, kemuliaan, kebaikan dalam bersosial, dan keluhuran budi pekerti.

c. Mengutamakan orang yang jauh (bukan kerabat)

Rasulullah SAW telah memerintahkan agar tidak mengambil calon istri dari lingkungan keluarga sendiri. Beliau bersabda:

لَا تَنْكِحُوا الْقَرَابَةَ فَإِنَّا الْوَالِدِ يَخْلُقُ ضَاوِيَا

“Janganlah kamu menikahi kerabat dekatmu, karena akan melahirkan anak yang kurus (lemah badan dan akal nya).”¹⁵

Di antara panduan yang diajarkan oleh Islam yang bijaksana dalam memilih calon pasangan adalah mengutamakan yang jauh atau tidak memiliki hubungan darah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebaikan anak serta melindungi anak dari penyakit-penyakit dan kecacatan yang disebabkan oleh faktor keturunan, untuk memperluas

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op.Cit*, hlm. 425

tali persaudaraan antar keluarga, serta untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, hal tersebut bisa menambah kekuatan fisik anak, menjadikan kesatuan masyarakat semakin erat, serta perkenalan yang semakin meluas dan menyebar. Maka tidak heran jika Rasulullah SAW memperingatkan umatnya untuk tidak menikah dengan orang yang mempunyai hubungan darah dan kerabat dekat, supaya tidak melahirkan anak yang lemah, mewarisi penyakit dan kecacatan yang dimiliki oleh kedua orangtua dan nenek moyangnya.

d. Mengutamakan perempuan yang masih gadis

Berdasarkan panduan Islam dalam memilih pasangan, Islam menganjurkan untuk mengutamakan perempuan yang masih gadis dari pada yang sudah janda karena hal tersebut memiliki banyak hikmah dan kelebihan yang tinggi.

Diantara hikmah menikah dengan seseorang yang masih gadis adalah memelihara keluarga dari permasalahan hidup, permusuhan, dan persengketaan. Dalam masa yang sama juga dapat memperkuat kembali unsur-unsur percintaan antara suami-istri disebabkan karena naluri hati seorang gadis terpacu kepada suaminya, yaitu orang yang pertama menjadi miliknya, orang yang pertama berjumpa dengan dirinya, dan orang yang pertama berkenalan dengannya. Sebaliknya, perempuan yang sudah janda maka tidak akan mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari pasangan keduanya, rasa saling mencintai, karena terpacunya hati akan perbedaan yang besar antara perangsang suami yang pertama dan pergaulan suami yang kedua.

e. Mengutamakan menikah dengan perempuan yang masih subur

Sebagaimana yang kita ketahui, menurut ilmu kedokteran, perempuan yang subur biasanya memiliki tingkat kesehatan yang baik dan fisik yang kuat dan sehat. Maka perempuan yang memiliki ciri-ciri seperti ini mampu menanggung beban rumah tangga, tanggung jawab mendidik anak, dan menunaikan hak-hak suami dengan baik dan penuh makna.¹⁶

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan bagi mereka yang hendak menikah dengan perempuan yang subur dan menginginkan banyak anak dengan tidak mengabaikan tanggung jawab. Yakni, mereka harus memikul tanggung jawab yang diletakkan dibahunya baik yang berkaitan dengan tanggung jawab pemberian nafkah, tanggung jawab pendidikan, maupun pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa siapa saja yang ingin mencari teman hidup dan ingin mendidik anak-anaknya menurut ajaran Islam, maka tidak ada cara lain untuknya melainkan dengan memilih perempuan yang subur, yang mampu melahirkan banyak anak supaya dengan pernikahan tersebut jumlah umat Nabi Muhammad yang dijadikan Allah sebagai sebaik-baiknya umat bertambah. Caranya adalah dengan cara mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah saw.

3. Membangun Rumah Tangga yang Ideal

Dilihat dari bangunan fisiknya, rumah Rasulullah terkesan sangat sederhana. Bangunan awalnya hanya teramu dari bata yang ditutupi plasteran tanah liat. Atap dan kerangka bangunannya, juga terbuat dari daun dan kayu pohon kurma. Lebih

¹⁶ Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 53

murah dari harga rumah rss sekalipun. Namun dalam bangunan yang demikian sederhana itu, hidup keluarga manusia teladan yang dengan tegas menyatakan :”rumahku, surgaku”

Kok bisa? Padahal kini banyak rumah yang fisik bangunannya mirip istana raja. Perangkat disalamnya serba mewah , halaman luas dan lengkap dengan tanaman yang tertata rapi. Tampilannya menimbulkan decak kagum setiap orang. Tapi keluarga yang menghuni rumah super mewah ini tidak sanggup mengatakan: “rumahku, surgaku”. Bahkan mengatakan bahwa:”rumahku, nerakaku”. Sebab rumah gemerlap tersebut terasa panas oleh pemiliknya sendiri. Bangunan mewah itu ternyata tidak dapat memberi ketentraman dan kedamaian batin penghuninya.

Dalam bangunan yang luas dan mentereng itu, rupanya hidup keluarga yang porak poranda. Bapak arogan dan otoriter, ibu egois dan putra-putri mereka norak dan tak pernah akur. Silang sengketa dan pertengkaran demikian mudah tersulut, hanya oleh hal-hal yang sepele. Rumah bagi pemiliknya hanya difungsikan sebagai tempat tidur. Selebihnya mereka berada diluar rumah. Tak ubahnya seperti burung hutan. Sore menjelang matahari terbenam, kembali kesarang. Besok saat matahari terbit terang keluar sepanjang hari.

Ternyata pembentukan rumah tangga, tidak semata-mata ditentukan tampilan fisik bangunan dan tinggi rendah harganya. Ternyata dibalik itu semua masih ada faktor lain yang menjadi penentu utama, bagi kebahagiaan hidup berumah tangga. Faktor dimaksud adalah suasana kasih sayang antara sesama anggota keluarga

penghuni rumah tangga itu sendiri. Suasana kasih sayang yang hakiki bersumber dari nilai-nilai agama. Nilai-nilai ini akan mendatangkan kebaikan bagi keluarga.

Adapun indikator bahwa sebuah rumah tangga memperoleh kebaikan adalah, bahwa seluruh anggotanya dianugerahi pemahaman agama oleh Allah. Lalu anggota yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, dan yang muda menghormati yang lebih tua. Terbinanya suasana yang seperti ini tentunya tidak mungkin terjadi secara spontan. Suasana yang tercermin dari tiga indikator tersebut, adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang dilatarbelakangi komitmen terhadap nilai-nilai ajaran agama, seperti yang diamanatkan Allah kepada Rasul-Nya. Semuanya berawal dari jenjang pertama, yakni pembentukan rumah tangga itu sendiri.¹⁷

Pembentukan rumah tangga dimulai dengan proses yang dikenal dengan pemilihan jodoh. Pemilihan jodoh menjadi penting untuk dikaji, karena Islam memberi pedoman yang lengkap dalam masalah ini. Dan selain itu pemilihan jodoh yang tepat merupakan bagian dari kerukunan hidup berumah tangga.

B. Membangun Pribadi Menjadi Pendidik yang Teladan

Banyak orang tua berpikir bahwa memberikan perintah secara lisan, serta memperingatkan tentang apa yang mesti dan tidak mesti dilakukan, sudah cukup dalam pengasuhan anak. Mereka mengira bahwa mengasuh anak adalah memperhatikan, dan mereka merasa tak terkait dengan jalan hidup lainnya. Itulah mengapa orang tua seperti ini tidak merasa perlu berpikir tentang pengasuhan hingga anak menjadi balita. Mereka menganggap bahwa anaknya masih bayi dan belum

¹⁷ *Ibid*

dapat mengerti apa-apa tentang pengasuhan. Ketika anak itu telah mencapai usia mengerti, maka baru terpikir oleh mereka untuk memberikan pengasuhan kepadanya. Ini merupakan masa bagi seorang anak untuk mulai memisahkan yang baik dan yang buruk. Namun ini adalah pemikiran yang keliru, karena pada kenyataannya, anak telah siap memperoleh pengasuhan sejak anak dilahirkan. Anak memperoleh pelatihan setiap saat, dan watak alamiahnya terbentuk melalui cara-cara tertentu.¹⁸

Tak peduli apakah orang tua menyadari atau tidak proses ini, anak tidak akan menunggu inisiatif keduanya. Pikiran aktif anak dan indra lainnya seperti mereka, yang akan menyimpan imajinasi dari apa yang terjadi dalam lingkungannya. Anak di usia lima hingga enam tahun telah memiliki karakter tertentu. Kebiasaan baik dan buruk telah melekat pada karakter alamiahnya, dan akan menjadi tugas yang sulit untuk mengubah perilakunya itu. Anak, apapun masalahnya, adalah peniru. Anak berusaha meniru orang tuanya atau penghuni rumah lainnya yang terdapat disekelilingnya. Anak memandang orang tuannya dengan rasa hormat dan meniru gaya hidup mereka. Tindakan mereka menjadi ukuran bagi anak untuk bertindak baik ataupun buruk. Secara alamiah anak-anak tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan menjadikan orang tuanya sebagai teladan untuk diikuti. Anak lebih bergantung pada kelakuan orang tua sebagai model dalam bertindak ketimbang wejangan-wejangan.¹⁹

¹⁸ Ibrahim Amini, *Op.Cit.*, hlm. 15

¹⁹ *Ibid*, hlm.16

Anak perempuan mengamati ibunya dan belajar memelihara rumah, anak tersebut pun melihat ayahnya, sehingga bisa memahami watak seorang pria. Sementara, anak laki-laki mengambil pelajaran hidup dari perilaku ayahnya. Dan perilaku ibunya, anak belajar tentang watak seorang wanita.

Oleh karena itu, penting bagi orang-orang yang bertanggung jawab untuk membenahi diri terlebih dahulu. Dan bila merasa memiliki kekurangan pada perilakunya, mereka harus menghindarinya. Singkatnya, mereka terlebih dahulu harus membentuk diri mereka menjadi manusia yang baik sebelum mulai menjadi orang tua.

Para orang tua mesti menanamkan pikiran pada anak mereka agar berkarakter “memberi” kepada masyarakat. Jika mereka merasa bahwa anak-anak mereka mesti benar, baik hati, berkepridemusiaan, pecinta kebebasan, dan bertanggung jawab; mereka juga harus memiliki karakter-karakter seperti itu, sehingga dapat ditiru oleh anak-anaknya.

Seorang ibu berharap agar anak perempuannya memiliki rasa tanggung jawab, baik hati, menjunjung kesetaraan dengan menghormati perasaan pasangannya. Maka ibu pun mesti memenuhi atau memiliki norma-norma tersebut. Anak perempuan akan mengamati perilaku ibunya, dan secara otomatis membentuk dirinya sama dengan ibunya. Apabila ibunya seorang yang berwatak keras, malas, kacau, tak teratur dan egois. Maka ibu tersebut tak dapat diharapkan untuk melatih anak perempuannya hanya dengan nasihat-nasihat seputar norma-noroma perilaku yang baik.

Hanya orang-orang yang memperoleh asuhan yang baik dapat mendidik anak mereka dengan benar. Mereka lebih mengerti karakter dan psikologi anak. Orangtua yang selalu berselisih dan bertengkar bahwa dalam permasalahan yang remeh, tidaklah berkompeten dalam megasuh anak. Sama halnya, bila para pendidik (atau guru) yang melakukan tugas hanya demi memperoleh gaji, bersikap tak sabar, serta tak memiliki pengertian terhadap karakter dan psikologi anak; tak akan mampu menempatkan anak didik mereka pada jalur yang benar.²⁰

Beberapa sikap atau prilaku yang patut dimiliki orang tua agar mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. yaitu membangun pribadinya dengan menanamkan sikap:

1. Tawakal

Tawakal mengandung arti berusaha seoptimal mungkin, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah SWT. Ini merupakan ciri muslim sejati. Orang tua yang rajin beribadah, serta gigih berikhtiar dalam urusan dunia, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Apabila memperoleh keberuntungan, mereka akan bersyukur dan jika memperoleh kemalangan, mereka tidak akan kufur. Seorang yang tawakal akan jauh dari rasa cemas dan stress, karena segala urusannya akan diserahkan kepada Allah. Demikian juga dalam mengemban amanah sebagai orangtu. Berusahalah untuk merawat serta mendidik anak-anak untuk selalu menghadirkan iman dalam hati dan perbuatan.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 18

²¹ Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta*, (Solo:Pustaka Iltizam, 2008), hlm. 91

Jika para orang tua mampu memiliki sifat tawakal dalam dirinya maka anak akan melihat hal tersebut, meski tak perlu orang tua menjelaskan lebih banyak. Anak akan merekan apa saja yang dilihatnya dan apa saja yang dirasakannya. Dengan sifat tawakal ini pula anak akan terdidik dengan sendiri akan kayakinannya yang kuat terhadap kekuasaan Allah.

2. Tegas

Tegas disini mengharuskan para orang tua bersikap konsisten terhadap aturan, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Anak akan cenderung melakukan apa yang disukainya walaupun hal ini tampak konyol, misalnya anak akan cenderung memilih main sepeda bersama teman-temannya dari pada makan atau istirahat siang. Kalau orang tuanya membiarkan anak menentukan pilihannya tersebut, belum tentu anak akan membawa hasil yang baik. Bisa jadi, anak kecapekan bermain hingga tidur terlalu dini tanpa makan malam. Atau malah rewel karena merasa lelah. Demi suksesnya aturan dalam keluarga, antara ayah dan ibu harus kompak sehingga tidak bingung dalam bersikap. Efek negative lainnya kalau sikap orang tua tidak kompak adalah kurangnya rasa hormat terhadap orang tua.

3. Adil dan bijaksana

Orangtua juga dituntut untuk bersikap bijaksana. Karena diluar peraturan yang ada kemungkinan masih ada sesuatu yang harus dipecahkan dan membutuhkan kebijaksanaan. Sikap bijaksana mengandung unsur keadilan dalam bertindak, serta selaras antara pikiran, emosi, dan dilandasi dengan dzikir.

Sejalan dengan adanya kewajiban, maka akan timbul pula keadilan. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam Islam adil dapat diartikan istilah digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Dan keadilan dilakukan atas keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama.²²

Orang tua yang bijaksana akan mampu memberikan keadilan dengan baik kepada keluarga. Sehingga hubungan antara orangtua dan anak akan tetap terjaga dengan harmonis. Orangtua akan mendapat kepercayaan dari anak sehingga orang tua tersebut lebih mudah mendidik anak-anaknya.

4. Bersahabat

Bersahabat yang dimaksud di sini ialah adanya keakraban antara anak dan orang tua. Terjalin ikatan batin yang bukan hanya sekadar sebagai orang tua. Namun, mampu membuat anak merasa nyaman, tidak merasa sendiri atau kesepian. Sehingga anak biasanya akan merasa bahwa orang tua adalah bagian penting dalam hidupnya dan merupakan segala-galanya.

Perasaan bersahabat ini menumbuhkan kehangatan antara hubungan orang tua dan anak. Sehingga sang anak memiliki kepercayaan lebih kepada orang tuanya. Dampak baiknya, anak akan lebih bersikap terbuka dan anak lebih memilih mencertakan tiap keluah kesah maupun kebahagiaannya pada orang tuanya terlebih dahulu.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 122

C. Menciptakan Iklim Keluarga yang Positif

Keluarga merupakan sumber dan lingkungan utama penyebab berbagai pelanggaran anak. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berinteraksi dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak, ibu dan ayah atau anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Disinilah keluarga harus mampu menciptakan suasana yang harmonis untuk memberikan perhatian kepada anak sehingga terciptalah kebahagiaan.²³

Memberi perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua. Kewibawaan tersebut terjalin dalam hubungan antara anak dengan orang tua melalui proses yang berlangsung lama di dalam upaya pendidikan. Oleh karena itu, sangat tidak diharapkan tumbuhnya kewibawaan pada orangtua yang kurang perhatian terhadap anaknya.

Dalam dunia modern, orang tua banyak yang melakukan kesibukan diluar rumah. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap anak-anak. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat merupakan tindakan preventif untuk menjaga agar kasus-kasus bunuh diri akibat depresi tidak terjadi.

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis bisa menjadi pemicu penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak ketika menginjak usia remaja. Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi

²³ Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 35

di antara anggota keluarga berjalan dengan baik. Artinya, hubungan psikologis di antara mereka cukup memuaskan ketika dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Disinilah letak kebahagiaan seorang anak dalam keluarga. Semakin harmonis kondisi keluarga, maka semakin sejahtera anak-anak mereka. Remaja yang memiliki ketertarikan atau hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orangtuanya akan memiliki harga diri dan kebahagiaan emosional yang lebih baik dibandingkan remaja yang tidak memiliki kedekatan dengan orangtua mereka.

Iklm dalam keluarga adalah sebuah kondisi yang didalamnya tercipta hubungan atau interaksi sosial berkelanjutan, komunikasi intensif, perhatian, kepercayaan, dan nilai-nilai antara anggota keluarga (terutama orangtua dan anak). Iklim keluarga juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas social, fisik, dan emosional antara anggota keluarga. Dijelaskan juga bahwa persepsi individu mengenai iklim keluarga terlihat melalui perubahan perasaan dalam memahami emosi sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan psikososial dan emosional.²⁴

Interaksi antara orangtua dan anak tentunya akan memberikan banyak nilai dan keteladanan bagi sang anak. Hal ini akan memberikan sebuah penilaian tersendiri bagi anak untuk menentukan apakah dirinya bahagia atau tidak di masa sekarang dan masa depan. Nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang dibangun akan memberikan suatu hal yang positif, seperti optimisme, keyakinan, kepercayaan diri, dan efikasi diri sehingga anak akan mempunyai tingkat kebahagiaan yang relative tinggi untuk masa

²⁴ Afry Ramadhany, *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hlm. 71

depannya. Di masa depan, hubungan yang baik antara anak dan orangtua akan membentuk kebahagiaan tersendiri bagi anak.

Berfungsinya keluarga sebagai tempat utama untuk mencurahkan kasih dan sayang antara anggotanya juga memicu kepuasan batin bagi yang tinggal di dalamnya. Hal ini tidak lepas dari peran setiap anggotanya. Misalnya, seorang ibu berperan sebagai arsitek yang membangun keluarga harus bangun pagi untuk menyiapkan sarapan, membangunkan anak dan suami, mempersiapkan segala kebutuhan anak sebelum berangkat kesekolah, atau menyiapkan baju untuk suami ke kantor. Beberapa kalangan wanita yang bekerja menganggap remeh pekerjaan luar biasa ini, padahal dari hal-hal kecil inilah romantisme keluarga dapat dicapai.

Ada banyak interaksi antara ibu dan anak atau ibu dengan suaminya di pagi hari yang bisa memberikan cambuk semangat. Interaksi ini juga bisa memberikan energi yang luar biasa untuk sang suami sebelum berangkat mencari nafkah. Sungguh menakjubkan jika hal yang biasa ini dan sederhana ini bisa membangkitkan kedekatan di antara anggota keluarga.

Bagi mereka yang memang dituntut untuk bekerja di luar rumah, sebaiknya pertimbangkan untuk menyediakan waktu yang efektif untuk keluarga. Ingat, peran seorang ibu lebih besar di dalam dirumah daripada di luar rumah. Tanggung jawab seorang ibu di dalam rumah yang dilaksanakan dengan baik akan melahirkan hubungan emosi yang hangat dengan anak. Perhatikan pula bahwa rutinitas harian ini hendaknya tidak menjadi pemicu jauhnya kedekatan emosi antara ibu dan anak.

Patut diperhatikan bahwa ketika anak memasuki tahap pemikiran operasional formal, maka mereka akan memulai berpikir secara abstrak. Pada tahap ini anak telah mampu mengevaluasi cara berpikirnya dengan merenungkan kembali apa yang telah dilakukannya, serta mengevaluasinya untuk mencari sisi positif dan negative dari apa yang telah dilakukannya. Perkembangan kognitif yang begitu besar hendaknya dibarengi dengan penanaman pemahaman terhadap apa yang sebaiknya dan yang tidak baik dilakukan oleh anak sesuai dengan norma agama, etika budaya, dan nilai-nilai sosial. Disini anak sudah mampu menilai, mengembangkan, dan merasakan dengan seksama apa saja yang membuatnya merasa bahagia.²⁵

Beberapa iklim positif yang penting untuk diciptakan dalam keluarga yaitu:²⁶

1. Penuh Kehangatan dan Kasih Sayang

Kehangatan dalam sebuah keluarga berarti adanya kedekatan yang akan membuat anak menjadi lebih bahagia. Dasawarsa terakhir ini, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran kedekatan yang kokoh dalam kehidupan remaja transisional. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kedekatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kebahagiaan secara fisik. Kedekatan orangtua dengan anak akan membentuk kehangatan di antara keduanya sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan anak.²⁷

Berkaitan dengan pentingnya penyebaran iklim kasih sayang dan kecintaan disetiap sudut rumah tangga. Kecintaan dan kasih sayang meninggalkan pengaruhnya

²⁵ *Ibid*, hlm. 73

²⁶ *Ibid*, hlm. 76-80

²⁷ *Ibid*, hlm. 77

secara positif pada anak, dan menjadikan prilakunya di masa yang akan datang memiliki sifat belas kasih dan cinta. Sebaliknya andai sebuah kasih sayang hilang dalam rumah tangga, dan rumah tangga menjadi korban kebekuan dan kekasaran, maka masa depan anak akan terlempar kepada marabahaya dan kepribadiannya dimasa yang akan datang akan memiliki sifat-sifat kekerasan dan emosional yang melampaui batas.²⁸

Jika seorang anak laki-laki, maka tabiatnya yang keras dan kasar akan menjadikan dirinya kehilangan syarat pertama dari kehidupan suami istri yang baik dan berhasil, yang menuntut adanya kecintaan dan kasih sayang yang berlimpah. Adapun bila seorang anak perempuan, maka akan kehilangan kelayakan untuk dipimpin oleh suami dan keharmonisan bersamanya serta pendidikan anak-anaknya. Dirinya akan menampakan kebenciannya kepada masyarakat yang hidup disekitarnya dan memperlihatkan ketidak peduliannya terhadap oranglain.

Anak yang kehilangan kasih sayang orang tuanya dimasa yang akan datang akan menampakkan kebenciannya kepada masyarakat, dan menunjukkan ketidak peduliannya kepada orang lain serta tidak memperlihatkan jiwa tolong menolong dan belas kasih sehingga ia menjadi manusia yang tidak berperasaan.

Anak adalah miniature manusia, yang kenyataannya memerlukan cinta dan kasih sayang yang lebih besar ketimbang orang dewasa. Sebagaimana anak memerlukan makan anak juga memerlukan kasih sayang. Anak tidak akan perduli

²⁸ Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim*, (diterjemahkan oleh Muhammad Misbah, Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 125

tinggal di gubuk atau istana mereka hanya melihat apakah mereka mendapatkan kasih sayang? Dengan cinta anak menapaki jalan pertumbuhan secara utuh. Dan sumber dari karakter yang baik adalah cinta dan kasih sayang. Dibawah refleksi cinta, perasaan dan pikiran anak dapat terasuh dengan baik, yang akan menjadikannya manusia yang baik pula.²⁹

Anak yang menerima kasih sayang yang besar akan memiliki hati dan jiwa yang bahagia. Tidak akan menjadi korban kekecewaan. Anak akan menjadi orang yang percaya diri. Anak pun tidak akan menjadi korban dari problem psikologis. Anak yang menerima cinta dan kasih sayang kelak akan lebih siap menghadapi kenyataan hidup yang keras dan berbagai masalah dalam kehidupan orang dewasa.

Anak perempuan yang menerima cinta dan kasih sayang orang tua dan keluarganya, akan terberkahi dengan aura kasih sayang dan tak akan mudah jatuh dalam pikatan laki-laki di masa mudanya, yang dapat berakibat buruk bagi masa depannya. Sedangkan anak laki-laki yang memperoleh asuhan atmosfer cinta dan kasih sayang tidak akan menjadi korban dari kemaksiatan, seperti narkoba dan minuman keras.

Dari sudut pandang psikologi juga dibuktikan bahwa anak yang menerima kasih sayang besar dari orang tuanya, selama masa pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat ketimbang anak yang tumbuh di sebuah asrama, dimana dirinya terpisah dari kedua orangtuanya. Ini adalah salah satu alasan, mengapa anak-

²⁹ Ibrahim Amini, *Op.Cit*, hlm. 133

anak yang berasal dari *boarding school* boleh jadi membutuhkan nutrisi dan perawatan kesehatan yang lebih baik.³⁰

2. Pengawasan

Pengawasan terhadap anak dengan frekuensi yang tidak berlebihan akan membuat anak merasa bahwa keluarga memperhatikan dan menyayangi mereka. Hal ini akan meningkatkan anak akan dirinya sejahtera.

Aspek pengawasan atau control keluarga di atas diperkuat oleh sebuah penelitian dari Aufseeser dkk 2006, yang menemukan bahwa proses pengawasan orang tua, seperti: menanyakan apa saja yang anak lakukan di sekolah, apa saja aktivitasnya, dan siapa saja temannya, ternyata mempunyai hubungan dengan tingkahlaku internal (misalnya: penarikan diri dan depresi) dan permasalahan tingkah laku secara eksternal (misalnya: perkelahian dan agresivitas). Pengawasan orang tua yang baik terhadap anak remaja mereka akan menurunkan permasalahan terhadap tingkah laku anak, baik internal maupun eksternal. Hal ini berarti kebahagiaan anak bisa dikatakan lebih baik.³¹

3. Kemandirian

Ibrahim dalam buku Afry Ramadhani, menjelaskan bahwa otonomi atau kemandirian mempunyai korelasi terhadap kebahagiaan seseorang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila anak merasa bebas, mampu untuk menghadapi tekanan sosial. Baik dalam berpikir maupun bertindak; mampu bersosialisasi dengan baik di

³⁰ *Ibid*, hlm. 134

³¹ *Ibid*

manapun berada; dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Di dalam keluarga, misalnya seorang anak yang sudah menginjak usia remaja hendaknya mulai dapat mengambil keputusan jalan hidupnya sendiri.³²

Disini, orangtua bertugas untuk mengarahkan dan sedikit menyuruh anak untuk mengerjakan hal-hal kecil tanpa bergantung kepada orangtuanya lagi. Dalam hal kemandirian, anak usia sekolah pun sebaiknya sudah dilatih untuk tidur sendiri. Belajar untuk mengambil makanan di dapur sendiri, belajar untuk mengerjakan segala sesuatu yang mampu dilakukan tanpa meminta pertolongan kepada orang lain.

4. Kerjasama yang Baik dari Semua Anggota keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak, semuanya harus mampu memupuk kerjasama yang baik. Semua memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Seorang ibu akan melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan naluri sebagai perempuan, yaitu mengurus tugas harian rumah dan mengasuh anak-anak.

Ibu yang diibaratkan sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya, jika seorang ibu telah menyiapkannya dan mengetahui seperti apa tanggung jawabnya maka ibu telah menyiapkan generasi yang mulia.³³

Begitu juga dengan seorang ayah, melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan naluri laki-laki, yaitu memimpin keluarga, melaksanakan tugas-

³² Afry Ramadhani, *Op.Cit*, hlm. 78

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 42

tugas berat, memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya serta melindungi keluarganya dari berbagai bahaya.³⁴

Seorang kakak sudah seharusnya menjadi contoh untuk adik-adiknya, menjaga, melindungi dan menyayangi adik-adiknya. Seorang adik haruslah patuh dengan sang kakak. Menghormati kakaknya dan mampu berkelakuan baik dengan kakak. Anak-anak yang dapat bekerja sama dengan baik, baik itu dengan saudara-saudaranya ataupun kedua orangtuanya akan semakin meningkatkan tali cinta dan kasih sayang diantara mereka.

5. Jauh dari konflik

Bagi anak, rumah bagaikan sebuah sarang. Mereka sangat terikat dan berhubungan kepadanya. Apabila orang tuanya bersikap ramah, anak akan merasa betah berada di sarangnya. Dalam rumah seperti ini, anak akan merasa puas dan nyaman. Mengasuh dalam suasana menyenangkan seperti ini menjadikan kualitas dan kapabilitas laten anak mampu menemukan ekspresinya, dan akan memberikan hasil yang baik.³⁵

Namun, bila orang tua selalu bertengkar, maka anak akan kehilangan ketenangan dan kepuasan, sehingga tak merasa nyaman dan tentram. Orangtua yang selalu berselisih dan bertengkar pada dasarnya tak mau memahami perasaan anaknya. Dalam situasi seperti ini, anak menjadi ketakutan dan dengan hati luka akan mencari sudut ruangan untuk menyembunyikan diri dan bertanya-tanya mengapa orangtua

³⁴ *Ibid*

³⁵ Ibrahim Amini, *Op.Cit*, hlm. 21

mereka berperilaku seperti itu. Atau akan mencari kesempatan untuk melarikan diri dari rumah dan mencari perlindungan di jalanan dan pasar-pasar. Kenangan terpahit seorang anak adalah ketika orangtuannya bersitegang dan bertengkar. Anak-anak tak mampu melupakan kenangan tersebut sepanjang hidupnya. Kejadian itu akan terus tergores dalam dirinya dan mengganggu karakternya.³⁶

Padahal sebagian anak-anak tersebut ada yang berhati lemah lembut. Mereka akan patah hati, dan menghabiskan hidupnya secara menyedihkan. Sangat mungkin anak perempuan dari orang tua semacam ini akan memiliki kesan bahwa semua laki-laki itu keras dan sekasar ayahnya. Akhirnya orang enggan menikahi dirinya. Mungkin juga terjadi bahwa anak laki-laki dari rumah semacam ini akan berpikir bahwa semua wanita berperilaku seburuk ibunya, dan memutuskan untuk membujang seumur hidup.

Dalam lingkungan seperti ini anak menjadi suka memberontak dan mulai membenci orangtuanya, bahkan beberapa anak menjadi pendendam. Data statistik menunjukkan bahwa banyak sekali anak-anak yang suka keluyuran, minum-minuman keras, dan bermasalah ditengah masyarakat adalah diakibatkan suasana buruk di rumahnya.

Kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis umumnya dapat menjurus kepada pertengkaran terbuka antara orang tua. Hal ini pun akan menimbulkan masalah pada anak seperti: anak akan bersikap memihak kepada ayah atau ibu, anak

³⁶ *Ibid*

cenderung menjadi cemas dan ragu-ragu, ataupun anak-anak mengalami kegoncangan batin dan sukar menentukan pilihan.³⁷

Beberapa ahli psikologi menjelaskan bahwa langkah awal dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja terletak pada masa anak-anak, ketika anak-anak gagal menerima pengasuhan dari orang tua mereka dan tumbuh dalam keluarga yang mengalami konflik. Adanya konflik di dalam tubuh keluarga akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan hidup.³⁸

Konflik adalah suatu hal yang harusnya dihindari di dalam keluarga. Namun, bukan sebuah kehidupan jika tak ada asam dan pahit yang dijalani. Konflik akan tetap muncul, namun yang perlu dipelajari adalah bagaimana menyembunyikan konflik yang ada sehingga tidak mempengaruhi penilaian anak terhadap kebahagiaan hidup mereka. Orang tua yang sedang mengalami konflik sebaiknya pandai untuk tidak membawa pertengkaran atau permasalahan pemicu konflik dihadapan anak-anak, apalagi di usia mereka yang masih belum pantas dihadapkan pada permasalahan orang tua mereka. Caranya, orang tua bisa menanggihkan permasalahan mereka tetap bersikap manis didepan anak-anak mereka. Bagaimana memenejemen konflik di dalam rumah tangga, meramunya agar tetap terletak pada tatanan seharusnya.

³⁷ Jalaludin, *Op.Cit*, hlm. 106

³⁸ Husain Mazahhiri, *Op.Cit*, hlm. 96

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Salah satu teknik yang sangat afektif dalam mendidik anak ialah melalui keteladanan orang tua. Karena melalui teladan anak bukan hanya mampu menerima pembelajarannya secara teori. Namun, dalam hal ini anak melihat langsung orang tua mereka melaksanakan apa yang mereka ucapkan. Hal ini secara teknik mampu menghadirkan rasa kepercayaan anak terhadap orang tua mereka. Sehingga mereka yakin untuk meniru apa saja perbuatan orang tuanya. Selain itu teladan orang tua juga mampu mengajak anak untuk berpikir dan menyeleksi hal buruk ataupun baik yang mereka lihat di lingkungannya.
2. Pembentukan kepribadian anak berdasarkan konsep pendidikan Islam, bukan hanya dimulai saat mereka telah lahir tapi, saat mereka masih dalam kandungan. Para orang tua harus mengenali karakteristik kepribadian yang dimiliki anak agar mereka mudah membentuk dan mengarahkannya dengan benar.
3. Dalam konsep pendidikan Islam, membentuk pribadi anak haruslah mulai dipikirkan melalui perencanaan dasar. Maksudnya disini bahwa membentuk pribadi anak berarti merencanakan untuk membangun keluarga bahagia sesuai dengan tatanannya. Maka orang tua harus memikirkan hal tersebut mulai saat mereka merencanakan untuk membangun keluarga. Islam mengajarkan hal tersebut dimulai saat para calon orang tua memilih pasangan hidupnya.

Kemudian mulai mengajarkan anak-anak melalui teladan yang baik dan selanjutnya menciptakan suasana positif dalam lingkungan keluarga.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran mengenai penelitian ini. Saran tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Hendaknya para calon orang tua, memikirkan secara teliti mengenai pendidikan anak. Bahkan sejak mereka mulai dalam kandungan. Karena tujuan utama mendidik seorang anak ialah membentuk pribadi mereka sebagai pribadi yang baik/sholeh, yang kelak akan mampu bermanfaat untuk orang banyak dan mampu menjalankan tugas mereka sebagai hamba Allah. Menjadikan mereka sebagai anak yang berbakti dan menjadi kebanggaan bagi agama, bangsa dan Negara.
2. Dalam hal mendidik anak, orang tua hendaknya mempelajari cara-cara atau teknik terbaiknya agar tujuan mendidik tersebut benar-benar afektif. Karena pada saat ini banyak sekali orang tua yang mendidik anak mereka sesuai dengan cara kakek-nenek mereka mendidik. Padahal anak dalam tiap zamannya berbeda, maka didiklah anak sesuai dengan zamannya.
3. Hendaknya menghadirkan lingkungan keluarga Islami, karena Islam sebagai agama yang sempurna mampu membimbing tiap umat-Nya kejalan yang penuh nikmat dan barokah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2005. *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahummun Nabiyyul Amiin, Di terjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi*. Bandung: Irysad Baitussalam.
- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abu ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Ali Hasan, Muhammad. 2003. *Pedoman Hidup Rumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ali Murshafi, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Al Ghalayini, Mustafa. 1976. *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*. terj. Semarang: CV. Toha Putra.
- Alfian. 1985. *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), Cet. Ke- 2.
- Amini, Ibrahim. 2004. *Anakmu Amanat-Nya*. diterjemahkan oleh M.Anis Maulachela. Jakarta: Al-Huda.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Arman. 2011. *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moral Siswa di MA Hidayatul Falah Ponpes Ismul Haq Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Skripsi (Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya). <http://hiekam.blogspot.com/2011/03/keteladanan-guru.html?m=1>
- Amin, M. Rusli. 2013. *Rasulullah Sang Pendidik*. Jakarta: AMP Press.
- Atthiyah Al Abrasyi, Muhammad. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Beni Ahmad Sabani dan Affudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chomaria, Nurul. 2008. *Menjadi Ibu Penuh Cinta*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Department Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta:Balai Pustaka. Edisi ke II.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Al-Karim (Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid)*, Surakarta: Ziyad Books.
- Efendi, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Faisal, Sanapiah. 2006. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 2014. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim. Solo: Al-Andalus.
- Harun, Irhayati. 2013. *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*. Jakarta:PT Buana Ilmu Populer.
- Henry Mussen, Paul. 2000. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Ibrahim, Muslim. 2006. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin dan Usman Said.1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Sholeh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW)*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.

- Langgulung, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka AlHusna.
- Lathif Al-Brigawi, Abdul. 2012. *Fiqh Keluarga Muslim*. diterjemahkan oleh Muhammad Misbah, Jakarta: Amzah.
- Littaurer, Florence. 2006. *Personality Plus*. Jakarta : PT. Rosdakarya.
- Mazhahiri, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pusaka Setia.
- Marimba, Ahmad. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim. 2013. *Membangun Keluarga Qur'ani*. diterjemahkan oleh Kamran dan Mufliha, Jakarta:Amzah.
- Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Oemar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).
- Muhammad, Amril, 2002. *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar).
- Mufron, Ali. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AuraPustaka.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa Dalam AL-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Barat: Fathan.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution. 2000. *Didaktife Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Noer Aly, Henri. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Putra Daulah, Haidar dan Nurgaya Pasa. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qutbh, Muhammad. 1988. *Sistem Pendidikan Islam*. diterjemahkan oleh Drs. Salman Harun, Bandung: PT. Alma'arif.
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, Nazarudin. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Rahman al-Mubarakfury, Shafiyyur. 2001. *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*. terj., Jakarta: Pustaka Al Kautsar. Cet ke- 11.
- Rakhmad, Jalaludin dan Muhtar Ganda Atmaja. 1993. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhany, Afry. 2015. *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Rodi, Rhodi. 2013. *Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)*. Jurnal STAIN Curup Bengkulu. <http://www.blogspot.com/jurnal/stin/bengkulu>.
- Riyadh, Sa'ad. 2016. *Metode Tepat agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ridha, Abu. 2002. *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidika*. Yogyakarta: pustaka felicha.
- Shihabudin. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Schaefer, Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize, cet.V.

- Supriadi. 2004. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. *Istri korban KDRT: Sedih Lihat Anak Tiru Perilaku Kasar Ayah*. (online) <http://m.tribunnews.com/regional>, 14 maret 2013.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers. cet.ke-22.
- Sujanto, Lubis H & Hadi, T. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi. 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syauqi Nawawi, Rif'at. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah*. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Thalib, Muhammad. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Wahib, Abdul. 2015. *Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, November .<http://www.blogspot.com>
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Samsul. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.